



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN GURU
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

RuangGTKPG



**GURU MEMBENTUK
PERADABAN BANGSA**

Guru Sebagai Agen Perubahan

Tantangan bagi guru profesional di Indonesia terus berkembang. Tuntutan kompetensi yang makin tinggi tidak hanya berhenti pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kesiapan menghadapi era digital, tuntutan sertifikasi, hingga peran krusial dalam mitigasi bencana. Gabungan dari Tes Kemampuan Akademik, Pendidikan Profesi Guru (PPG), program inovatif seperti KICAU 2025, dan implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menjadi pilar utama dalam mencetak guru yang adaptif dan berdaya.

Pengakuan profesionalisme seorang guru di Indonesia tidak terlepas dari dua tahapan krusial: Tes Kemampuan Akademik dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Tes Kemampuan Akademik berfungsi sebagai gerbang awal untuk mengukur penguasaan substansi mata pelajaran dan pedagogik calon guru, menjadi tolok ukur penting sebelum seorang guru bisa melangkah ke jenjang PPG. PPG sendiri adalah program wajib untuk mendapatkan Sertifikat Pendidik, bertujuan memastikan guru memiliki kompetensi utuh, mulai dari pengetahuan, keterampilan, hingga sikap yang profesional. Bagi guru, PPG bukan sekadar syarat formal, melainkan lompatan besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan sertifikasi PPG, guru tidak hanya diakui, tetapi juga dituntut untuk secara berkelanjutan meningkatkan kualitas dirinya sejalan dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan murid.

Di tengah fokus pada kompetensi formal, kreativitas guru mendapat sorotan melalui program seperti Karya Cipta Lagu Pembelajaran Anak Usia Dini (KICAU) 2025. KICAU 2025, yang mayoritas ditujukan bagi Guru PAUD/PNF, menjadi bukti nyata bahwa profesionalisme guru harus bersinergi dengan inovasi. Melalui ajang ini, guru didorong untuk menciptakan lagu-lagu edukatif yang menyenangkan, yang bertema lingkungan, karakter, dan sains. Program ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak melulu tentang teori, tetapi juga kemampuan mengemas materi secara kreatif, memperkaya sumber belajar, dan menginspirasi rekan sejawat.

Terakhir, di negara yang rawan bencana, peran guru meluas menjadi garda terdepan dalam keselamatan siswa. Inilah esensi dari implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). SPAB adalah upaya sistematis untuk mewujudkan sekolah yang mampu melindungi warga sekolah dari dampak bencana. Guru memegang peran kunci, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perencana mitigasi yang mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana ke dalam kurikulum, pelaksana simulasi, dan penjaga psikososial pasca-bencana. Dengan menguasai SPAB, guru menunjukkan tanggung jawab moral tertinggi—menjaga keselamatan jiwa anak didik. Kesadaran ini harus berjalan paralel dengan peningkatan kompetensi akademik; guru yang kompeten adalah guru yang cerdas di kelas dan siaga di lapangan.

DAFTAR ISI



4

GURU BERKUALITAS
UNTUK INDONESIA MAJU

9

GURU BUKAN SEKADAR
PROFESI, TAPI PANGGILAN
HATI GURU BUKAN
SEKADAR PROFESI, TAPI
PANGGILAN HATI

11

MEMPERKUAT
KESADARAN AKAN
PENTINGNYA
PERLINDUNGAN GURU

20

MENYIAPKAN GURU MASA
DEPAN: BABAK BARU PPG
CALON GURU 2025



28

KICAU 2025: NADA-NADA
EMAS DARI RUANG PAUD
INDONESIA

34

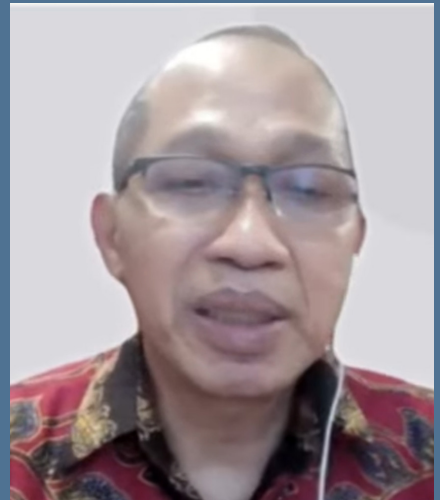
REVOLUSI LAYAR DI KELAS
INDONESIA

42

PENGHARGAAN GTK
2025 UPAYA STRATEGIS
PERKUAT BUDAYA
BERBAGI PRAKTIK
BAIK DAN TUMBUHKAN
KETELADANAN

46

IKUTI PELAKSANAAN TKA
DENGAN GEMBIRA



50

PEMBELAJARAN
MENDALAM BUKAN BEBAN
BAGI GURU

55

MENGAJAR BUKANLAH
TUGAS YANG SUNYI:
REFLEKSI HARI GURU
SEDUNIA 2025

58

GURU HEBAT, INDONESIA
KUAT: PELUNCURAN
BULAN GURU NASIONAL
2025

66

SATU TAHUN GERAK
NYATA: PENDIDIKAN
BERMUTU UNTUK SEMUA



Guru Berkualitas Untuk **Indonesia Maju**

Guru adalah kunci menghantarkan Indonesia maju. Guru berkualitas akan melakukan pembelajaran yang berkualitas sehingga akan lahir generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Ikhtiar untuk menghadirkan pendidikan berkualitas untuk semua terus dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Sejumlah kebijakan dan program pun telah dilaksanakan dalam rangka untuk mewujudkan ikhtiar tersebut.

Tidak hanya pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang terus ditingkatkan di seluruh Indonesia, namun upaya untuk meningkatkan kualitas guru juga menjadi fokus dari kerja Kemendikdasmen di bawah

kepemimpinan Prof. Abdul Mu'ti.

Salah satunya adalah melalui program pemenuhan kualifikasi akademik bagi guru TK dan SD untuk melanjutkan studi ke jenjang D4 atau S1.

Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan guru, tetapi juga menjadi bagian dari upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan semakin banyak guru yang berpendidikan tinggi, diharapkan kualitas



Peningkatan kompetensi guru adalah salah satu program prioritas Kemendikdasmen.

Hal ini sejalan dengan Asta Cita poin ke-4 Kabinet Merah Putih, yaitu memperkuat pembangunan sumber daya manusia.

Mendikdasmen
Prof. Abdul Mu't

pembelajaran di ruang kelas meningkat signifikan. Hal ini akan berdampak langsung pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi muda yang kompeten serta berkarakter.

12.500 Guru TK dan SD Lanjutkan Studi S1/D4

Kemendikdasmen melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG) melaksanakan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan 92 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), di Jakarta pada Jumat, 12 September 2025.

Acara tersebut menjadi langkah penting dalam pelaksanaan Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik (PKA) S-1/D-IV bagi guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Sebagai tahap awal, program ini menasar kepada 12.500 guru TK dan SD yang belum memiliki gelar sarjana untuk difasilitasi melalui program ini guna melanjutkan studi di LPTK penyelenggara.

Dalam sambutannya, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Prof. Abdul Mu'ti mengatakan bahwa peningkatan kompetensi guru adalah

salah satu program prioritas Kemendikdasmen. Hal ini sejalan dengan Asta Cita poin ke-4 Kabinet Merah Putih, yaitu memperkuat pembangunan sumber daya manusia.

Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik S-1/D-IV ini juga diharapkan dapat menjadi sarana afirmasi bagi guru-guru di daerah terpencil maupun yang selama ini menghadapi keterbatasan akses pendidikan. Melalui kerja sama dengan LPTK di berbagai wilayah, pemerintah ingin memastikan tidak ada guru yang tertinggal dalam kesempatan untuk mengembangkan diri.

"Program kualifikasi D4 atau S1 ini merupakan satu kesatuan dari upaya kami mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua," katanya.

Pentingnya program tersebut, maka Kemendikdasmen akan meningkatkan jumlah guru yang akan mengikuti program kualifikasi D4 atau S1. Mu'ti mengungkapkan jumlah peserta dari program ini akan ditingkatkan berkali-kali lipat.

"*Inshaallah* jumlahnya kita tingkatan sekian ratus persen. Karena tahun depan kita anggarkan untuk 150.000 guru untuk dapat mengikuti program D4-S1 melalui program RPL ini. Dan yang ini sudah disetujui oleh DPR. Sepertinya anggarannya sudah muncul di anggaran tahun 2026 sehingga *insyaallah* aman," ujarnya.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa program ini merupakan bagian dari peningkatan kualitas guru di Indonesia. Maka itu, dirinya berpesan kepada seluruh



Dengan guru yang semakin berkualitas, kita percaya pendidikan Indonesia akan semakin maju, dan cita-cita menuju Indonesia Emas dapat kita wujudkan bersama.

Direktur Jenderal GTKPG
Nunuk Suryani



guru yang mengikuti program ini untuk bersungguh-sungguh mengikuti program ini.

Dia mengatakan meskipun program kualifikasi D4 atau S1 sangat cepat, namun harus dipastikan guru yang lulus dari program ini kualitasnya terjamin mutunya. Sehingga dia pun meminta kepada kampus-kampus yang menjadi tempat mereka belajar agar meluluskan guru berdasarkan kualitasnya bukan karena kasihan.

“Program RPL ini adalah program yang memang kita lakukan sebagai bentuk terobosan. 1 tahun bisa S1 itu hebat loh. Saya sering bercanda ini namanya program jamak qasar. Yang sarusnya D4 itu kan 4 tahun ya, tapi ini bisa S1 hanya waktu 1 tahun. Walaupun jamak qasar kualitasnya sama dengan yang tidak jamak,” ujarnya.

“Maka itu, tetap harus ada kendali mutu, tetap harus ada *quality assurance* yang memastikan bahwa program ini bukan sekedar proyek yang kita sekedar menghabiskan anggaran yang tidak berdampak

terhadap peningkatan kualitas para guru. Karena itu, kepada Bapak dan Ibu guru yang sudah terpilih untuk mengikuti program ini di tahun pertama ini, saya menyampaikan selamat dan mudah-mudahan Bapak Ibu guru lulus pada waktunya,” imbuhnya.

Abdul Mu’ti berpesan kepada guru bersungguh-sungguh lah dalam mencari ilmu. Sebab, ciri guru yang berkualitas adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat.

“Harus belajar sungguh-sungguh karena di antara ciri guru itu adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Diantara ciri guru itu dan semua profesi harus ada namanya *continuing professional development*. Karena itu, Bapak Ibu guru sekali lagi ikuti program ini dengan sungguh-sungguh,” harapnya.

Pada laporannya, Direktur Jenderal GTKPG, Nunuk Suryani mengatakan bahwa kerja sama ini merupakan bentuk komitmen pemerintah bersama LPTK untuk memperluas kesempatan bagi guru meningkatkan kualifikasi akademiknya.

“Berdasarkan data Dapodik, masih ada lebih dari 233 ribu guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1/D-IV.

Program ini hadir untuk memastikan para guru mendapatkan dukungan yang memadai agar bisa terus meningkatkan kompetensinya,” ungkapnya.

Dia pun menambahkan, sebanyak 12.500 guru TK dan SD akan difasilitasi melalui program ini untuk melanjutkan



Guru adalah ujung tombak pendidikan.

Dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi, kita menyiapkan generasi muda Indonesia yang lebih siap menghadapi masa depan.

Abdul Mu'ti

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah





studi di LPTK penyelenggara.

“Melalui skema Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), guru tetap dapat mengajar sambil kuliah. Pemerintah juga menyiapkan bantuan biaya pendidikan hingga Rp 3 juta per orang untuk tiap semester. Ini adalah bentuk afirmasi nyata bagi para guru agar bisa melanjutkan pendidikan tinggi tanpa meninggalkan kewajibannya di sekolah,” jelasnya.

Menutup laporannya, Nunuk Suryani menyampaikan harapan

besar terhadap keberlanjutan program ini. “Kami berharap momentum penandatanganan hari ini bukan hanya seremonial, melainkan awal dari semakin kuatnya kolaborasi antara pemerintah, LPTK, dan para guru. Dengan guru yang semakin berkualitas, kita percaya pendidikan Indonesia akan semakin maju, dan cita-cita menuju Indonesia Emas dapat kita wujudkan bersama,” pungkasnya.

Dengan semangat kolaborasi yang dibangun, acara ini

bukan hanya menjadi penanda dimulainya program, tetapi juga simbol tekad bersama bahwa pendidikan yang berkualitas berawal dari guru yang berkualitas. Pemerintah, perguruan tinggi, dan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan diharapkan dapat terus bersinergi demi meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia.

“Guru berkualitas kunci memajukan bangsa. Maka belajarlah sepanjang hayat,” pesan Nunuk.



Asep Dadang Supriyadi

Guru Bukan Sekadar Profesi, Tapi Panggilan Hati

Program pemenuhan kualifikasi akademik S-1/D-4 untuk guru menjadi harapan para guru di seluruh Indonesia.

Guru TK PGRI 2 Cihara, Lebak, Asep Dadang Supriyadi mengungkapkan rasa syukur dapat mengikuti program pemenuhan kualifikasi akademik S-1/D-4 untuk guru yang dilakukan oleh Kementerian Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen).

Dia mengatakan bahwa menjadi guru bukan hanya sekadar profesi, namun ini merupakan panggilan hati. Namun, menjadi guru tentunya harus dibekali ilmu yang luas sehingga bisa

memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi para muridnya.

Atas dasar itu, dia sangat sangat berbahagia dan hadirnya program pemenuhan kualifikasi akademik S-1/D-4 untuk guru. Melalui program ini sangat membantu bagi guru-guru yang belum mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan S-1/D-4, seperti yang dialami oleh dirinya.

Asep menyadari sebagai guru yang hanya lulusan SMA merasa kekurangan ilmu pengetahuan

terkait pendidikan anak usia dini. Sementara keterbatasan ekonomi membuatnya sulit melanjutkan studi ke jenjang sarjana.

“Program ini memungkinkan saya untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi saya sebagai guru PAUD sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Sempat terpikir untuk mendaftar program ini akan mengeluarkan biaya dan menyita waktu saya. Tapi ternyata pendaftaran program ini sangat mudah melalui aplikasi yang telah disediakan oleh Kemendikdasmen,” ujarnya dalam video testimoni yang ditayangkan saat Penandatanganan Kerja Sama (PKS) Ditjen GTKPG dengan LPTK Program Pemenuhan Kualifikasi Akademik S-1/D-4 Bagi Guru pada Jumat 12 September 2025.

Dia pun mengajak kepada guru-guru yang mengikuti program tersebut agar memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Dan jadilah guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas bagi murid.

Menurutnya spirit ini harus terus tertanam sehingga guru-guru di seluruh Indonesia akan selalu berupaya menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas maka akan menghasilkan murid-murid yang berkualitas.

“Marilah kita memanfaatkan program pemenuhan kualifikasi akademik S1 Guru ini dengan sebaik-baiknya. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Presiden Republik Indonesia dan kepada



Bapak Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah meluncurkan program pemenuhan kualifikasi akademik S1 Guru. Saya yakin di luaran sana banyak guru yang merasa bahagia seperti saya,” katanya.

Perasaan yang sama juga diungkapkan oleh Guru SD 02 Katulampa, Bogor, Erin Riana Dewi. Dirinya merasa bersyukur bisa menjadi peserta dari program yang sangat penting dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dia mengungkapkan bahwa dirinya sudah lama menantikan hadirnya program ini. Menurut dia, program ini memberinya kesempatan untuk bisa belajar lagi dan meningkatkan kinerja sebagai seorang guru. Hal ini mendukung tekadnya untuk mengabdikan dan memajukan sekolah tempat ia dulu menimba ilmu.

“Sangat bersyukur menerima program ini. Karena saya sudah menantikannya selama 10 tahun. Saya merasa

impian saya terwujud melalui program ini. Semoga setelah mengikuti program ini saya bisa meningkatkan kinerja saya sebagai pengajar di tempat saya,” ujarnya.

Selanjutnya dia berjanji akan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam proses pendidikan nanti akan mendapatkan hasil yang dia harapkan.

Maka itu, dia akan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar bisa lulus tepat waktu. Dan bisa mendapatkan ilmu untuk meningkatkan kualitas diri dalam mengajar.

“Persiapan saya dalam menghadapi kuliah nanti mungkin saya akan membuka buku lagi dan juga akan membuka internet untuk mem-browsing hal-hal yang baru yang akan saya dapatkan. Dan saya akan terus belajar agar saya dapat lulus sesuai dengan tepat waktu,” katanya.

Memperkuat Kesadaran Akan Pentingnya Perlindungan Guru

*“Guru terlindungi,
merasa aman.
Murid pun belajar
penuh makna.”*

Potongan pantun pembuka itu menjadi nada awal yang menenangkan dari Rachmadi Widdiharto, Direktur Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), saat membuka Webinar Nasional Perlindungan Guru yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Dasar (Dikdas) Kemendikdasmen tahun 2025 ini.

Nada pantun yang ringan itu menyimpan makna mendalam: pendidikan yang baik hanya bisa tumbuh dalam suasana aman dan bermartabat bagi guru maupun murid.

Dalam sambutannya, Rachmadi Widdiharto menegaskan bahwa perlindungan guru bukan sekadar tambahan kebijakan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang berhubungan langsung dengan kualitas pembelajaran di sekolah.

“Perlindungan guru adalah kebutuhan mendesak yang harus kita jawab bersama. Ia bukan wacana tambahan, tapi fondasi agar guru bisa bekerja secara profesional dalam suasana yang aman, nyaman, dan menggembirakan,” ujar Rahmadi.

Webinar ini, lanjutnya, menjadi wadah bersama untuk menyamakan persepsi dan memperkuat kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan guru.

“Pemerintah tidak ingin lagi melihat guru menghadapi masalah hukum,

Rachmadi Widdiharto



tekanan sosial, atau intimidasi tanpa dukungan. Negara harus hadir memastikan mereka tidak berjalan sendirian,” tegas Rahmadi.

Risiko Nyata di Lapangan

Dalam paparannya, Rahmadi menggambarkan secara jujur berbagai risiko yang dihadapi guru saat menjalankan tugasnya.

Mulai dari risiko hukum, seperti ancaman kriminalisasi ketika guru mendisiplinkan siswa; risiko profesi, misalnya pemutusan kerja sepihak atau pembayaran di bawah standar; hingga risiko keselamatan, terutama bagi guru yang bertugas di wilayah rawan bencana atau konflik sosial.

Tak hanya itu, ada pula risiko hak kekayaan intelektual, ketika karya inovatif guru, seperti media pembelajaran digital, modul, atau video ajar digunakan tanpa izin dan tanpa penghargaan yang semestinya.

“Semua risiko itu nyata dan menimbulkan kecemasan yang bisa menggerus motivasi guru dalam mengajar,” ujar Rahmadi.

“Kalau guru tidak merasa aman, maka semangat mendidik bisa menurun, dan pada akhirnya berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran siswa,” tambahnya.

Rahmadi menjelaskan bahwa upaya perlindungan guru memiliki fondasi hukum yang jelas.

Dasarnya adalah Permendikbud Nomor 10 Tahun 2017 tentang Perlindungan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yang menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban melindungi guru dalam menjalankan tugas profesinya.

Selain itu, Petunjuk Teknis Perlindungan Pendidik dan Tenaga Kependidikan juga telah ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal GTK Nomor 3798/B. B1/Hk.03/2024. Dokumen ini mengatur

mekanisme pengaduan, mediasi, dan advokasi bagi guru yang mengalami ancaman atau ketidakadilan.

Dengan dua perangkat hukum itu, Kemendikdasmen ingin memastikan perlindungan guru tidak hanya berhenti di tataran wacana, tetapi benar-benar operasional.

Strategi Mitigasi: Dari Preventif ke Antisipatif

Lebih jauh, Rahmadi memaparkan bahwa panduan perlindungan guru dirancang sebagai strategi mitigasi dua lapis: preventif dan antisipatif.

1. Strategi preventif menitikberatkan pada langkah pencegahan agar masalah tidak muncul.

Caranya melalui:

- Peningkatan literasi hukum bagi guru,
- Bimbingan teknis tentang hak dan tanggung jawab profesi,
- Penguatan budaya sadar hukum di sekolah,
- Serta penyediaan sarana pengaduan yang mudah diakses.

2. Strategi antisipatif dilakukan saat tanda-tanda masalah mulai muncul.

Di tahap ini, mekanisme mediasi resmi, bantuan hukum oleh organisasi profesi, dan penanganan cepat oleh Satgas Perlindungan PTK diaktifkan.

“Dengan dua pendekatan ini, perlindungan tidak lagi bersifat reaktif, tapi proaktif, terukur, dan menyeluruh,” ujar Rahmadi dalam pidatonya.

Rahmadi menekankan bahwa perlindungan guru sejatinya berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa.

Guru yang bekerja dalam suasana aman, jelasnya, akan lebih fokus pada misi utama pendidikan: mendidik dengan sepenuh hati.

“Guru yang merasa aman akan lebih berani berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang bermakna,” katanya.

“Sebaliknya, guru yang tertekan tidak mungkin bisa menyalakan semangat belajar bagi muridnya.”

Karena itu, perlindungan guru harus dipandang sebagai tanggung jawab kolektif — bukan hanya tugas pemerintah pusat, tetapi juga dinas pendidikan daerah, kepala sekolah, organisasi profesi, orang tua, dan masyarakat.

Dalam pandangan Kemendikdasmen, perlindungan guru tidak bisa berjalan tanpa kolaborasi lintas sektor.

Negara memang menyiapkan regulasi dan sistem advokasi, tetapi dukungan masyarakat dan budaya sekolah yang menghormati profesi guru adalah kunci keberhasilannya.

Rahmadi pun mengapresiasi kehadiran sejumlah pihak dalam webinar, seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Tim Ahli Menteri Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, dan perwakilan guru dari berbagai daerah.

Menurutnya, kolaborasi ini menjadi momentum untuk membangun ekosistem sekolah yang aman, nyaman, dan menggembirakan.

“Kita ingin memastikan bahwa guru tidak pernah dibiarkan berjalan sendirian. Mereka harus merasa aman, dihargai, dan didukung penuh dalam setiap langkah pengabdian,” tegas Rahmadi.

Dari Webinar ke Gerakan Nyata

Webinar nasional ini bukan sekadar forum diskusi, melainkan ajang mempertegas komitmen bersama.

Rahmadi menegaskan bahwa hasil dari setiap pertemuan seperti ini akan menjadi masukan penting bagi penyempurnaan

kebijakan dan sistem perlindungan guru di seluruh Indonesia.

Tema kegiatan kali ini, “Perlindungan Guru Menciptakan Pembelajaran Aman, Nyaman, dan Menggembirakan”, menjadi pesan simbolik tentang arah baru kebijakan pendidikan dasar Indonesia:

dari sekadar penegakan hukum menjadi pemeliharaan martabat dan kesejahteraan batin guru.

Di akhir sambutan, Rahmadi menutup acara dengan pantun kedua yang menggema di ruang virtual:

“Pergi ke sawah di waktu pagi, menanam padi di tepi rawa. Guru terlindungi sepenuh hati, pendidikan maju sejahtera bangsa.”

Pantun itu menjadi simbol bahwa perlindungan guru bukanlah urusan birokrasi semata, melainkan ikhtiar kebangsaan untuk menjaga nilai luhur pendidikan.

Karena pada akhirnya, ketika guru aman, bangsa pun akan belajar dalam damai.

Menjaga Martabat Guru: Ikhtiar Nasional Perlindungan Guru di Bawah Kemendikdasmen

Di tengah sorotan publik terhadap dunia pendidikan, dari kasus kekerasan di sekolah hingga tekanan sosial yang dialami tenaga pendidik, pemerintah akhirnya mengambil langkah strategis, yaitu membangun sistem perlindungan menyeluruh bagi guru.

Program ini digerakkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui unit Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG) Direktorat Pendidikan Dasar.

Langkah ini bukan sekadar respons sesaat, melainkan sebuah ikhtiar nasional menjaga martabat profesi guru agar mereka dapat mengajar, mendidik, dan membimbing

dengan rasa aman, nyaman, dan bermartabat.

Guru hari ini menghadapi tekanan ganda. Di satu sisi, mereka dituntut beradaptasi dengan pembelajaran abad 21: teknologi, asesmen diagnostik, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun di sisi lain, mereka juga berhadapan dengan risiko psikososial, mulai dari perundungan, tekanan orang tua murid, hingga ancaman hukum akibat salah tafsir dalam menjalankan tugas.

Data internal GTKPG mencatat, dalam beberapa tahun terakhir muncul peningkatan laporan terkait ancaman terhadap keselamatan, tekanan psikologis, dan kriminalisasi guru. Sebagian besar muncul karena miskomunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memahami batas profesionalitas guru.

Situasi itu yang kemudian mendorong Kemendikdasmen merumuskan satu kebijakan nasional bernama Program Perlindungan Guru Pendidikan Dasar, sebuah kerangka kerja yang mengatur, mengadvokasi, sekaligus memulihkan posisi guru sebagai pendidik yang terlindungi oleh negara.

Fondasi Regulasi: Dari UU Guru ke Peraturan Menteri

Program Perlindungan Guru bukan berdiri di ruang kosong. Ia memiliki pijakan hukum kuat yang menegaskan hak perlindungan bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Dasar utamanya adalah:

- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menjamin hak guru atas perlindungan hukum, profesi, dan keselamatan kerja.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, menegaskan bahwa guru berhak memperoleh perlindungan terhadap tindakan kekerasan, ancaman, dan perlakuan diskriminatif.
- Permendikbud Nomor 10 Tahun 2017 tentang Perlindungan bagi Pendidik



dan Tenaga Kependidikan, yang menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban melindungi guru dalam menjalankan tugas profesinya.

- Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP), yang memperkuat posisi guru sebagai pihak yang juga berhak atas perlindungan dalam sistem sekolah aman.
- Keputusan Direktur Jenderal GTK Nomor 3798/B.B1/Hk.03/2024

Berdasarkan regulasi inilah Kemendikdasmen mengembangkan program “Perlindungan Guru Pendidikan Dasar”, yang kini menjadi salah satu prioritas nasional di bawah Direktorat Guru Pendidikan Dasar.

Program ini lahir dari filosofi sederhana tapi mendalam:

“Guru yang terlindungi akan melahirkan pembelajaran yang menggembirakan.”

Direktur Jenderal GTKPG, Nunuk Suryani, menegaskan dalam pernyataannya di portal resmi GTK (2024):

“Perlindungan guru bukan hanya tentang keamanan fisik, tapi juga kenyamanan psikologis dan pengakuan sosial. Guru yang merasa aman akan lebih berani berinovasi dalam mengajar.”

Program ini bertujuan membangun ekosistem sekolah yang aman dan suportif, di mana guru terlindungi secara fisik, psikis, hukum, dan sosial.

Perlindungan itu mencakup empat pilar utama:

1. Perlindungan Hukum

Memberikan dukungan advokasi kepada guru yang menghadapi persoalan hukum



akibat pelaksanaan tugas profesional. GTK bekerja sama dengan Biro Hukum Kemendikbudristek, aparat penegak hukum, dan organisasi profesi untuk memastikan guru tidak dibiarkan sendiri ketika menghadapi kriminalisasi yang tidak berdasar.

2. Perlindungan Psikologis dan Sosial

Melalui layanan konseling, bimbingan psikologis, dan dukungan komunitas. Guru dapat mengakses layanan konsultasi melalui kanal resmi Perlindungan PTK di portal GTK.

3. Perlindungan Profesional

Meliputi peningkatan literasi hukum dan etik profesi, serta penyusunan panduan pencegahan kekerasan dan interaksi aman di lingkungan sekolah.

4. Perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menjamin keselamatan guru di sekolah dan lingkungan kerja, termasuk dalam konteks bencana atau ancaman fisik.

Kemendikdasmen tidak berhenti pada tataran regulasi. Sejak 2023, mereka membangun Sistem Perlindungan Guru Pendidikan Dasar (SPGPD)—platform terpadu yang menjadi pusat koordinasi pelaporan dan tindak lanjut perlindungan guru.

Sistem ini mengintegrasikan:

- Portal GTK di alamat <https://gtk.belajar.kemendikdasmen.go.id>,
- Kanal Pengaduan Perlindungan PTK,
- dan pusat layanan advokasi yang berkoordinasi langsung dengan Direktorat Guru Dikdas.

Melalui sistem ini, guru dapat melaporkan masalah secara daring, baik berkaitan dengan kekerasan, tekanan sosial, maupun kesulitan hukum yang muncul

dalam pelaksanaan tugas.

Setiap laporan akan diverifikasi oleh tim perlindungan GTK, kemudian ditindaklanjuti dengan pendampingan hukum, psikologis, atau administratif sesuai kebutuhan.

Kolaborasi Strategis: GTKPG, Dinas Pendidikan, dan TPPK

Salah satu kekuatan program ini terletak pada jejaring kolaboratif lintas tingkat.

Kemendikdasmen mengembangkan pola kemitraan antara GTKPG pusat, dinas pendidikan provinsi/kabupaten, dan satuan pendidikan.

Dalam skema ini, peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) menjadi sangat penting.

TPPK dibentuk di setiap sekolah berdasarkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, dan berfungsi menangani kasus kekerasan—baik yang dialami peserta didik maupun guru.

Nunuk Suryani menjelaskan dalam siaran pers Kemendikdasmen (Mei 2024):

“Guru juga berhak dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan tekanan. TPPK harus menjadi ruang aman bagi semua warga sekolah, termasuk tenaga pendidik.”

Dengan demikian, TPPK tidak hanya menjadi unit reaktif terhadap kasus, tetapi juga bagian dari sistem pencegahan berbasis komunitas sekolah.

Kampanye dan Sosialisasi: Mengedukasi Publik untuk Menghormati Guru
Kemendikdasmen menyadari, perlindungan guru tidak akan efektif tanpa kesadaran publik. Karena itu, program ini disertai kampanye nasional bertema:

“Lindungi Guru, Jaga Masa Depan Anak.”

Kampanye ini melibatkan:

- Sosialisasi di 38 provinsi melalui dinas pendidikan daerah,

- Webinar dan modul pelatihan bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru,
- Publikasi “Buku Saku Perlindungan Guru Pendidikan Dasar”, yang dapat diunduh dari repositori.kemendikdasmen.go.id.

Buku saku ini berisi panduan praktis tentang bagaimana guru harus bertindak jika mengalami ancaman, serta mekanisme pelaporan dan kontak layanan resmi.

Tantangan di Lapangan: Dari Literasi Hukum hingga Budaya Sekolah Meski sistem sudah disiapkan, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan besar.

Beberapa di antaranya:

- Minimnya literasi hukum di kalangan guru, sehingga banyak yang belum tahu hak-haknya saat menghadapi tekanan atau laporan orang tua.
- Keterbatasan kapasitas TPPK, terutama di sekolah kecil yang belum memiliki tenaga konselor atau psikolog.
- Budaya “diam” dalam menghadapi kekerasan struktural, di mana guru sering memilih menahan diri karena takut dianggap melawan sistem.

Nunuk Suryani dalam salah satu forum GTK (Juni 2024) menyebut, “Kita tidak bisa hanya mengandalkan regulasi. Perlindungan guru adalah soal membangun budaya baru di sekolah: budaya saling menghormati, mendengar, dan melindungi.”

Untuk itu, Kemendikdasmen terus memperkuat pelatihan bagi pengawas sekolah dan kepala satuan pendidikan agar lebih responsif terhadap potensi konflik.

Langkah ke Depan: Dari Perlindungan ke Pemulihan

Ke depan, program Perlindungan Guru akan diperluas menjadi bagian dari Sistem Sekolah Aman Nasional.

Rencana ini mencakup:



- Integrasi database kasus perlindungan guru dan siswa,
- Kemitraan dengan organisasi profesi (PGRI, IGI, dan lain-lain),
- serta penguatan peran Unit Layanan Terpadu (ULT) GTK sebagai pintu utama advokasi.

Kemendikdasmen menegaskan bahwa tujuan akhirnya bukan sekadar melindungi guru dari ancaman, tetapi membangun ruang kerja yang memulihkan.

Guru yang sempat menghadapi tekanan akan mendapatkan pendampingan psikososial, konseling, hingga bantuan hukum bila diperlukan.

Program ini juga diharapkan menjadi model bagi unit pendidikan lainnya, seperti PAUD dan Pendidikan Menengah untuk menerapkan sistem serupa di masa mendatang.

Dalam esensi terdalamnya, perlindungan guru bukan hanya urusan administrasi negara, melainkan urusan martabat bangsa.

Ketika guru bisa bekerja dengan tenang, bangsa akan belajar dengan damai.

Program Perlindungan Guru
Kemendikdasmen hadir bukan semata untuk menolong guru dari masalah, tapi untuk mengembalikan posisi mereka sebagai penjaga nilai, moral, dan peradaban.

Nunuk Suryani menutup pernyataannya dalam satu forum GTK dengan kalimat yang kini menjadi semacam semboyan moral program ini:

“Guru tidak boleh merasa sendirian. Negara hadir untuk memastikan mereka terlindungi, agar bisa terus mendidik dengan hati”.

1.250 Fasilitator

Siap Bantu Pendidikan Karakter

Pentingnya **penguatan pendidikan** karakter murid mendorong penguatan kompetensi guru dalam hal pembinaan karakter positif dan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir murid melalui **pendekatan bimbingan dan konseling**.

Fasilitator yang terdiri dari

- ✓ Kepala Sekolah
- ✓ Guru BK
- ✓ Pengawas Sekolah
- ✓ Widyaiswara
- ✓ Dosen

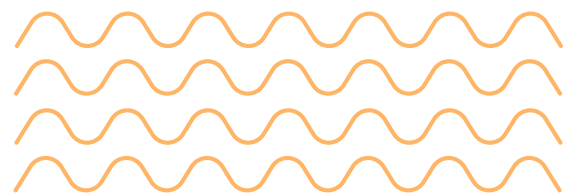
Akan mengikuti pelatihan hingga memenuhi target **18 ribu guru BK**.

Mereka akan menjadi fasilitator daerah dan akan diseminasi ke **270 ribu guru BK, mapel, dan kelas**.



MENYIAPKAN GURU MASA DEPAN:

Babak Baru PPG Calon Guru 2025



Pagi itu, udara Jakarta masih lembab selepas hujan semalam. Di aula Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), deretan layar LED menampilkan tulisan besar: “Bangga Menjadi Guru — Pembukaan Seleksi PPG Calon Guru 2025.” Ratusan peserta yang hadir, sebagian besar anak

muda lulusan universitas, duduk bersemangat sambil menatap ke panggung. Di sanalah, pejabat tinggi Kemendikdasmen melancarkan babak baru dalam pencetakan guru profesional Indonesia.

“Guru adalah jantung pendidikan,” ujar Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan

Pendidikan Guru (GTKPG) Kemendikdasmen, Nunuk Suryani, dalam sambutannya, Selasa, 15 Oktober 2025. “Melalui PPG bagi Calon Guru, kami menyiapkan generasi pendidik yang bukan hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membentuk karakter bangsa.”

Peluncuran PPG Calon Guru

2025 menjadi momentum penting dalam perjalanan reformasi profesi guru di Indonesia. Program ini membuka seleksi nasional bagi lulusan S1 dan D-IV dari berbagai bidang ilmu untuk menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan selama dua semester. Sejak diumumkan di laman resmi ppg.kemendikdasmen.go.id, ribuan calon peserta langsung mendaftar, menunjukkan antusiasme tinggi terhadap profesi pendidik.

Gerbang Baru Menuju Profesi Pendidik

Program PPG bagi Calon Guru bukan hal baru sepenuhnya. Sejak diluncurkan pertama kali beberapa tahun lalu, ia menjadi wadah resmi untuk menyiapkan guru profesional yang memenuhi empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Namun, edisi 2025 ini menghadirkan banyak pembaruan penting, terutama dalam sistem seleksi, pendanaan, dan kurikulum pelatihan.

Menurut pengumuman Kemendikdasmen, pendaftaran PPG Calon Guru 2025 dibuka dari 14 Oktober hingga 6 November 2025, dengan usia maksimal peserta 32 tahun. Program ini tidak dipungut biaya pendidikan, seluruhnya ditanggung pemerintah. Bidang studi yang dibuka pun disesuaikan dengan proyeksi kebutuhan guru nasional, baik untuk jenjang pendidikan dasar maupun kejuruan.

“Setiap tahunnya, kita kehilangan sekitar 30 ribu guru karena pensiun, sementara jumlah guru

baru yang siap pakai masih terbatas,” ungkap Direktur Pendidikan Profesi Guru, Ferry Maulana Putra, S.Pd., M.Ed. “PPG Calon Guru 2025 kami rancang bukan sekadar untuk menambah jumlah guru, tapi untuk menjamin kualitasnya. Setiap lulusan harus siap masuk kelas dan memberi dampak nyata.”

Durasi program berlangsung selama dua semester, mencakup kuliah teori, praktik pengalaman lapangan (PPL), proyek kepemimpinan, dan pendampingan intensif. Prosesnya mirip residensi dokter — calon guru ditempatkan di sekolah mitra untuk berinteraksi langsung dengan siswa, guru senior, dan kepala sekolah.

Seleksi Ketat, Standar Profesional

Tidak semua yang mendaftar bisa lolos. Seleksi PPG 2025 dilakukan berlapis. Tahap pertama adalah administrasi dan verifikasi ijazah, disusul dengan tes substantif dan tes bakat skolastik secara daring. Peserta yang lulus akan mengikuti wawancara serta asesmen karakter.

Dari sekitar 100 ribu pendaftar tahun lalu, hanya sekitar 20 ribu yang diterima mengikuti pendidikan. Tahun ini, Kemendikdasmen memperkirakan angka pendaftar akan melonjak hingga dua kali lipat.

“Kami ingin memastikan hanya yang benar-benar siap secara akademik dan memiliki panggilan hati untuk menjadi guru yang diterima,” kata Nunuk Suryani.

“Guru bukan sekadar profesi, tapi panggilan jiwa.”

Salah satu calon peserta, Nabila Rahmah (24), lulusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Surabaya, mengaku antusias mendaftar tahun ini. “Saya sudah lama ingin mengajar di daerah terpencil,” ujarnya. “Dengan ikut PPG, saya berharap bisa mendapat bekal profesional sekaligus kesempatan ditempatkan di sekolah yang membutuhkan.”

Membangun Kualitas dari Hulu

Program PPG Calon Guru 2025 merupakan bagian dari strategi besar Kemendikdasmen dalam memperbaiki ekosistem guru nasional. Selama ini, kualitas pendidikan di Indonesia kerap terganjal oleh ketimpangan kompetensi guru antarwilayah. Laporan World Bank (2024) menyebutkan bahwa kompetensi dasar guru di Indonesia masih bervariasi tajam, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

PPG hadir untuk memperbaiki situasi itu sejak hulu — sejak calon guru masih berstatus mahasiswa atau fresh graduate. Dengan sistem pendidikan profesi yang terukur, pemerintah ingin memastikan bahwa guru-guru baru yang terjun ke lapangan sudah menguasai pedagogi modern, literasi digital, dan nilai-nilai karakter bangsa.

“PPG bukan sekadar pelatihan,” jelas Ferry Maulana Putra. “Ia adalah gerbang transformasi profesi. Kami menanamkan paradigma baru: guru sebagai pemimpin pembelajaran, bukan hanya penyampai materi.”

Menjawab Tantangan Zaman

Di tengah arus disrupsi teknologi dan perubahan sosial, peran guru mengalami transformasi besar. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan pengetahuan, tapi juga membimbing siswa agar mampu berpikir kritis, beradaptasi, dan berkolaborasi.

Itulah sebabnya, kurikulum PPG Calon Guru 2025 memasukkan modul-modul baru seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), teknologi pendidikan, dan literasi digital. Bahkan, setiap peserta diwajibkan membuat proyek inovasi pembelajaran yang bisa diimplementasikan di sekolah mitra.

“Dalam praktiknya, banyak peserta PPG yang membuat program inspiratif,” kata Siti Nurul, dosen pembimbing dari Universitas Negeri Yogyakarta. “Ada yang merancang aplikasi sederhana untuk pembelajaran matematika, ada juga yang membuat taman literasi di sekolah dasar. Kreativitas mereka luar biasa.”

Dampak Positif: Dari Ruang Kelas hingga Kebijakan Nasional

Sejak diberlakukan secara nasional, PPG telah meluluskan lebih dari 340 ribu guru profesional. Berdasarkan data Kemendikdasmen tahun 2025, sekitar 70 persen lulusan PPG Prajabatan berhasil memperoleh pekerjaan sebagai guru dalam waktu enam bulan setelah lulus.

Dampaknya terlihat nyata di lapangan. Sekolah-sekolah mitra PPG melaporkan peningkatan

kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Di SMPN 2 Bangli, Bali, misalnya, siswa menjadi lebih aktif setelah diterapkan metode pembelajaran berbasis proyek oleh guru lulusan PPG.

Menurut penelitian Pusat Data Pendidikan Nasional (Pusdatin), guru yang lulus PPG rata-rata memiliki kemampuan literasi numerik dan pedagogik 25 persen lebih tinggi dibanding guru non-PPG. “Ini bukti empiris bahwa PPG bukan hanya formalitas sertifikasi, tetapi berdampak langsung pada mutu pembelajaran,” kata Dr. Ubaid Matraji, pengamat pendidikan dari Universitas Negeri Malang.

Selain peningkatan kompetensi, program ini juga memperkuat citra profesi guru sebagai profesi yang berwibawa dan modern. Lulusan PPG kini identik dengan profesionalisme, integritas, dan kesiapan menghadapi perubahan teknologi pendidikan.

Menuju Era Guru Profesional Nasional

Pemerintah menargetkan pada tahun 2030, seluruh guru di Indonesia telah bersertifikat profesi melalui jalur PPG atau setara. Dengan demikian, mutu pendidikan nasional dapat meningkat secara sistemik.

Dalam dokumen Rencana Strategis Kemendikdasmen 2025–2029, PPG disebut sebagai kunci untuk “mengonsolidasikan sumber daya manusia pendidik” yang kompeten, adaptif, dan berorientasi pada karakter.

“Sertifikasi bukan sekadar tanda kelulusan, tapi simbol tanggung

jawab,” ujar Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah dalam siaran persnya. “Guru adalah arsitek masa depan bangsa. Jika gurunya kuat, bangsa pun akan tangguh.”

Refleksi: “NgoPi” Bareng Bu Nunuk Dan Capaian Di Sulawesi Selatan

Nunuk Suryani kali ini mengadakan “NgoPi: Ngobrol Pintar” yang sangat spesial karena di lakukan di atas kapal Pinisi di Kota Makassar. Meskipun dalam keadaan cuaca yang dingin karena hujan, tidak menyurutkan semangat Nunuk untuk memberikan informasi penting bagi seluruh peserta PPG calon guru.

Ditemani Kopi Matabulu khas Sulsel, Nunuk Suryani begitu antusias mengajak seluruh calon peserta PPG Calon guru untuk mendaftarkan diri terkait pembukaan yang telah di lakukan sejak 14 Oktober 2025 dan akan di tutup pada 6 November 2025.

“Saya tahu banyak sekali yang menunggu kejelasan tentang PPG calon guru. Saya membaca sendiri komentar-komentar mulai dari yang penuh harapan sampai dengan yang menyuarakan kegelisahan. Bagi saya itu tidak masalah,” tutur Nunuk.

“Harapan adik-adik untuk segera mendapatkan kesempatan mengikuti PPG dan bisa mengajar di sekolah juga saya dengar. Di sisi lain saya juga mendengar dan merasakan kekhawatiran adik-adik semua dari lulusan PPG calon guru yang sebelumnya yang masih berjuang untuk menjadi guru. Saya ingin sampaikan dari awal kami

Direktorat Jenderal Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru, Kemendikdasmen sangat memahami semua perasaan itu,” tambahnya.

Dan karena itu, sambung Nunuk, setiap langkah kebijakan yang Kemendikdasmen ambil termasuk program PPG selalu dipertimbangkan dengan cermat agar memiliki kesempatan yang adil dan berkelanjutan dan berpihak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Sedikit ringkasan dari Kepala Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan Sulawesi Selatan, Arman Agung dalam kegiatan “NgoPi” bersama bu Nunuj tersebut, mengatakan bahwa seluruh program yang telah di taja oleh Kemendikdasmen telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat luar biasa di berbagai daerah di Sulsel.

Nunuk pun menegaskan bahwa negara sangat membutuhkan guru profesional. Dan hal itu pun telah tercantum dalam banyak sekali peraturan negara. Menghadirkan guru yang profesional, berintegritas tinggi dan berakhlak mulia di semua sekolah di Indonesia merupakan focus pemerintah.

“Guru-guru yang mampu membawa perubahan nyata di ruang-ruang kelas, baik di desa maupun di kota. Sebagaimana amanah undang-undang nomor 14 tahun 2025 tentang guru dan dosen tertuang dengan jelas bahwa semua guru Indonesia wajib memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalisme dan kompetensi. Artinya untuk



seorang guru harus melewati proses profesionalisme atau proses profesionalisasi melalui pendidikan profesi guru yang diselaraskan oleh Kementerian Dikdasmen,” katanya.

Nunuk, yang dalam hal ini mewakili Pemerintah, mengatakan PPG calon guru atau PPG prajabatan hingga saat ini telah meluluskan lebih dari 90 ribu calon guru, yang mana lebih dari 42 ribunya telah mengisi kekosongan guru. Baik sebagai guru di sekolah negeri maupun sekolah rakyat.

“Jadi sudah tersebar ya, kalau dari 90 ribu sudah 42 ribu berarti kita masih punya sisa. Atau masih ada 47 ribu lulusan PBG tahun sebelumnya yang belum terserap, yang belum mengajar disatuan pendidikan. Ini menjadi perhatian serius kami pada saat ini ya terkait dengan hal ini,” tegas Nunuk.

Nunuk pun mengatakan

bahwa Ditjen GTKPG terus berkolaborasi dan berkoordinasi dengan tiap pihak terkait guna mendorong agar lulusan PPG Calon Guru mendapatkan tempat untuk mengajar.

“Karena sebagaimana live instagram saya sebelumnya, bahwa Kementerian Dikdasmen dalam Ditjen GTKPG tidak punya kewenangan untuk mengangkat bapak ibu guru. Karena di semua regulasi kita, guru adalah milik pemerintah daerah dan milik masyarakat melalui sekolah swasta,” jelasnya.

Kesempatan Menjadi Guru Sangat Luas

Nunuk menegaskan kepada seluruh peserta PPG Calon Guru yang telah lulus, namun belum mendapatkan pekerjaan atau belum lulus mengikuti ASN P3K, masih mendapatkan kesempatan untuk mengajar di sekolah swasta di daerah masing-masing.

“Karena kesempatan itu sangat



luas. Dan jadi guru bukan hanya ASN atau ASN P3K, namun di semua sekolah, dari sekolah swasta hingga Sekolah Rakyat. Banyak yayasan pendidikan yang membuka kesempatan besar bagi lulusan PPG calon guru. Ditjen GTKPG-PG, terus berkoordinasi untuk memperluas peluang penyerapan ini. Kami terus menyusun strategi bagaimana tahun 2026, 47 ribu ini akan dapat terserap. Karena memang sekali lagi bahwa kewenangan penyerapan, penempatan, formasi itu bukan wewenang kita,” katanya.

“Kenapa saya terus mendorong adik-adik untuk dapat mengikuti seleksi dimanapun, karena pada dasarnya, dimanapun kita mengajar, dimanapun kita mengabdikan, esensinya tetap

sama, mendidik dengan hati, dan menjadi bagian dari perubahan pendidik di Indonesia, menuju arah yang lebih baik,” tambahnya.

Menyiapkan Guru Profesional

Dalam “NgoPi” bersama bu Nunuk Suryani, hadir Direktur PPG Calon Guru, Ferry Maulana yang menegaskan bahwa alasan PPG Calon Guru 2025 di adakan adalah untuk menyiapkan calon guru yang profesional.

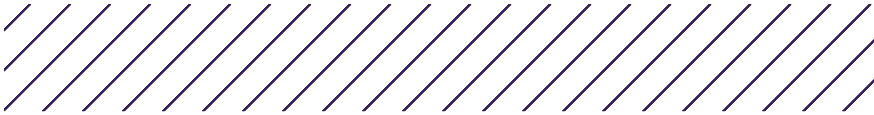
“Jadi latar belakang utama dibukanya PPG calon guru tahun 2025 itu ada beberapa hal. Yang pertama, karena program PPG calon guru ini merupakan upaya strategis Kemendikdasmen melalui Ditjen GTK-PG untuk menyiapkan calon guru profesional yang berdedikasi

tinggi, berakhlak mulia, kemudian juga ini semua tentu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu,” jelas Ferry.

Program ini, sambungnya, juga menjadi bentuk komitmen pemerintah dalam memenuhi amanat Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mewajibkan setiap guru memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalisme dan kompetensinya.

Kedua, tujuan dari PPG calon guru itu untuk menyiapkan calon guru bersertifikat pendidik yang akan mengisi kekosongan guru di satuan pendidikan yang membutuhkan.

“Jadi, sekolah yang membutuhkan karena mengalami



kekosongan, khususnya dimulai tahun 2027 nanti. Karena berdasarkan data atau dapodik tahun 2027 itu guru pensiun di sekolah negeri saja ada 52 ribu orang itu memasuki batas tujuan pensiun. Dan yang di sekolah swasta itu kurang lebih 9 ribu guru,” katanya.

Kemudian, lanjut Ferry, yang ketiga bahwa pelaksanaan PPG calon guru ini merupakan hasil kolaborasi antara Kemendikdasmen, Kemendik Design Tech dan juga berbagai unsur yang terlibat dalam penyediaan layanan pendidikan profesi di level 7 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau KKNi.

“Nah program ini menjadi kelanjutan dari jenjang pendidikan akademik S1 atau D4 yang dirancang untuk mempersiapkan calon guru yang kompeten dan profesional sesuai standar nasional pendidikan,” tutur Ferry.

“Dan ini pelaksanaan perkuliahan itu kan selama 1 tahun nanti di tahun 2026. Jadi kita buka sekarang untuk perkuliahan di 2026. Sehingga nanti para lulusan akan bisa mulai mengikuti proses rekrutmen gurunya di tahun 2027,” tambahnya.

Apa Yang Baru?

Direktorat Pendidikan Profesi Guru (PPG) melakukan sejumlah pembaruan dalam pelaksanaan program PPG Calon Guru tahun 2026. Pembaruan ini mencakup aspek kurikulum dan mekanisme pendaftaran, sejalan dengan arah kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah.

Direktur PPG, Ferry Maulana menyampaikan bahwa kurikulum PPG kini dirancang lebih kaya akan muatan pembelajaran mendalam, terutama terkait pendidikan nilai, *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh, serta pemahaman tentang layanan dasar bimbingan dan konseling (BK) bagi seluruh calon guru.

“Kami telah menyiapkan kurikulum yang di dalamnya memuat pembelajaran mendalam tentang pendidikan nilai, *growth mindset*, dan layanan dasar BK bagi seluruh calon guru,” ujarnya.

Selain itu, Direktorat PPG juga tengah mengembangkan kurikulum khusus untuk calon guru bimbingan dan konseling. Kurikulum ini difokuskan pada penguatan kompetensi profesional di bidang BK agar calon guru BK memiliki keahlian yang lebih komprehensif sesuai kebutuhan lapangan pendidikan.

Dari sisi mekanisme pendaftaran, terdapat perubahan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada 2024 peserta tidak dapat memilih lokasi perkuliahan, maka pada 2026 calon peserta diberi kesempatan untuk menentukan lokasi kuliah sesuai ketersediaan dan kapasitas perguruan tinggi yang relevan dengan bidang studi yang dipilih.

“Perbedaannya terletak pada preferensi. Sekarang peserta dapat memilih lokasi perkuliahan dan keberminatan lokasi mengajar. Ini bertujuan agar calon guru memahami potensi daerah tempat mereka akan mengajar berdasarkan kebutuhan atau kekosongan guru,” jelasnya.

Fitur baru dalam proses

pendaftaran juga mencakup pilihan keberminatan lokasi mengajar. Melalui sistem ini, calon guru dapat menyesuaikan minatnya dengan wilayah yang membutuhkan tenaga pendidik, sehingga mereka siap berkontribusi di mana pun dibutuhkan.

Langkah-langkah pembaruan ini diharapkan dapat memperkuat kesiapan calon guru menghadapi tantangan pendidikan modern dan memastikan pemerataan tenaga pendidik profesional di seluruh Indonesia.

“Jadi adik-adik calon mahasiswa PPG calon guru nanti bisa memilih preferensi lokasi. Preferensi itu bukan berarti tetap disitu ya, dilihat keberminatan. Misalnya kayak saya contohkan, saya ini ya lulusan FKIP UNS saya kepingin ngajar di Solo. Nanti adik-adik bisa melihat di Solo itu seberapa banyak sih kapasitas orang yang menginginkan gitu ya,” jelas Ferry.

“Lalu bisa melihat preferensi yang lain. Misalnya Maluku Utara Maluku Utara itu akan terlihat siapa sih yang berminat di Maluku Utara. Jadi semakin sedikit yang berminat atau semakin banyak kebutuhan tapi sedikit yang berminat itu memungkinkan untuk lebih banyak untuk diterima,” tambahnya.

Siapa Saja Yang Bisa Daftar?

Program ini terbuka bagi lulusan sarjana (S1) maupun diploma empat (D4) yang memiliki minat untuk menjadi guru profesional sesuai bidang studinya.

Pejabat Direktorat PPG

menjelaskan bahwa batas usia maksimal pendaftar adalah **32 tahun** pada tanggal **31 Desember 2025**. Selain itu, peserta wajib memiliki ijazah S1 atau D4 yang **terdaftar di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti)**.

“Persyaratannya terbuka bagi siapa saja yang memiliki ijazah S1 atau D4 terdaftar di PD Dikti. Boleh juga menggunakan Surat Keterangan Lulus (SKL) selama datanya sudah tercatat di PD Dikti,” jelasnya dalam kegiatan sosialisasi PPG Calon Guru.

Peserta juga harus memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3,00. Program PPG tahun 2025 membuka 12 bidang studi umum dan 12 bidang studi kejuruan (vokasi). Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan proyeksi kebutuhan dan kekosongan guru nasional tahun 2027.

“Bidang studi yang dibuka cukup luas dan disesuaikan dengan proyeksi kebutuhan guru nasional. Untuk rinciannya, bisa dilihat langsung di laman resmi PPG Kemendikdasmen,” tambahnya.

Informasi lengkap mengenai daftar bidang studi, syarat administrasi, serta tata cara pendaftaran dapat diakses melalui situs resmi ppg.kemendikdasmen.go.id.

Program PPG Calon Guru 2025 ini diharapkan menjadi pintu bagi generasi muda berpendidikan tinggi untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan dan memenuhi kebutuhan guru profesional di berbagai daerah Indonesia.



Tanggung Biaya Kuliah, Komitmen Pemerintah Tidak Akan Luntur

Pemerintah menegaskan komitmennya untuk memberikan kesempatan yang adil bagi seluruh calon guru di Indonesia melalui pembiayaan penuh Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru. Seluruh biaya pendidikan senilai Rp17 juta untuk dua semester akan sepenuhnya ditanggung pemerintah melalui skema bantuan pendidikan.

Ferry menyampaikan bahwa peserta hanya perlu menanggung biaya administrasi pendaftaran sebesar Rp200 ribu di awal proses. Dengan demikian, faktor biaya tidak lagi menjadi penghalang bagi masyarakat yang ingin menempuh pendidikan profesi guru.

“Pemerintah berkomitmen memastikan kesempatan yang adil bagi semua calon guru. Biaya pendidikan PPG sebesar 17 juta rupiah untuk dua semester sepenuhnya ditanggung peme-

rintah. Peserta hanya membayar biaya administrasi sebesar 200 ribu rupiah,” ujarnya Ferry.

Ia menegaskan bahwa kebijakan pembiayaan penuh ini merupakan bentuk konsistensi pemerintah dalam mendukung lahirnya guru profesional dan berkompeten tanpa memberatkan peserta dari sisi ekonomi.

“Tidak ada alasan lagi untuk ragu mengikuti PPG karena faktor biaya. Pemerintah ingin memastikan siapa pun yang memiliki semangat menjadi guru profesional dapat belajar dan berkembang tanpa mengkhawatirkan biaya pendidikan,” tambahnya.

Melalui kebijakan ini, pemerintah berharap semakin banyak generasi muda berpendidikan tinggi yang tertarik menjadi guru dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Hingga kini, ribuan peserta antusias mengikuti sosialisasi dan menantikan pembukaan resmi pendaftaran PPG Calon Guru tahun 2025.



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN
PENDIDIKAN GURU
KEMENDIKDASMEN

***Kota Makassar di selatan Sulawesi
Tempat pendidikan dan cagar budaya
Lulusan PPG siap berkontribusi
Untuk Indonesia dari kota hingga desa***

Direktur Jenderal Guru,
Tenaga Kependidikan,
dan Pendidikan Guru
Nunuk Suryani

#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

KEMENDIKDASMEN
RAMAH

KICAU 2025:

Nada-Nada Emas dari Ruang PAUD Indonesia

Di tengah hiruk-pikuk lagu-lagu viral yang kian jauh dari dunia anak-anak, muncul sebuah panggung kecil namun bergema besar: KICAU 2025 — Karya Cipta Lagu Pembelajaran Anak Usia Dini.

Program ini bukan sekadar lomba mencipta lagu. Ia adalah gerakan nasional yang ingin

mengembalikan suara masa kecil Indonesia ke jalurnya, yaitu ceria, mendidik, dan berkarakter.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) kembali menyelenggarakan ajang Unjuk Karya Cipta Lagu Pembelajaran Anak Usia Dini (KICAU) 2025 pada Agustus 2025. Acara yang

dihadiri langsung oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti ini menjadi wadah bagi pendidik dan pegiat PAUD untuk berkreasi menciptakan lagu anak yang edukatif, membangun karakter, dan menyenangkan.

Dalam kesempatan tersebut, Menteri Mu'ti menyampaikan



bahwa program KICAU merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan anak usia dini, khususnya pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KB). Tahun 2024, program ini berhasil meluncurkan 10 lagu yang masuk ke dalam album KICAU Volume pertama. Ia berharap setiap tahun semakin banyak karya dan album yang dapat dirilis untuk volume-volume berikutnya.

“Lagu merupakan media yang tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, namun juga mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan rasa seni dan bakat seni. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana mereka menjadi anak-anak yang dapat menjadikan lagu dan lirik-liriknya itu sebagai pemandu dan juga sebagai pemantik imajinasi mereka tentang dirinya dan kehidupan masa depan sebagai anak-anak Indonesia yang hebat,” ujar Mu’ti di Jakarta.



Menteri Mu’ti menegaskan, langkah ini merupakan bagian dari upaya mengatasi minimnya lagu anak di Indonesia serta memperkenalkan nilai-nilai kehidupan seperti kecintaan pada alam, kebersihan, dan kesantunan kepada anak-anak sejak dini.

“Ini adalah bagian dari usaha kami untuk memperkuat pendidikan pada jenjang anak usia dini. Kita semua melihat sebuah kenyataan bahwa sekarang ini kita kekurangan lagu anak-anak,” ungkapnya.

Turut hadir dalam acara tersebut, Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru (Dirjen GTKPG), Nunuk Suryani. Wanita tangguh nan ceria ini dalam sambutannya menekankan pentingnya KICAU sebagai terobosan kreatif bagi para pendidik PAUD.

“KICAU merupakan sebuah terobosan yang mendorong pendidik PAUD dan PNF dalam menunjukkan kreativitasnya menciptakan lagu pembelajaran. Lagu adalah media pembelajaran

yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Tahun ini temanya sangat relevan yakni karakter, lingkungan, dan sains,” jelas Nunuk.

Dirjen Nunuk menjelaskan bahwa tema lagu KICAU tahun ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, dan cinta tanah air sejak dini.

Ia juga menekankan pentingnya tema lingkungan, sebab di tengah tantangan perubahan zaman, anak-anak perlu sejak awal diajarkan untuk mencintai alam, menjaga kebersihan, dan menjalani hidup berkelanjutan. Tema sains diambil untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak sehingga dapat berpikir kreatif dan menambah wawasan anak dengan cara yang ceria, sederhana, dan sesuai dengan dunia mereka.

“Lagu menjadi cara yang sederhana untuk menyenangkan, namun kuat dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya cinta lingkungan,” imbuh Nunuk.





Sementara itu, Direktur Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal, Suparto, menyoroti dimensi mendalam dari lagu sebagai media pembelajaran anak usia dini. Ia menjelaskan bahwa lagu bukan sekadar hiburan, melainkan media pendidikan yang menumbuhkan afeksi, estetika, harmoni, dan kehalusan rasa.

Lagu juga membangun imajinasi tentang nilai kehidupan, memperkaya literasi bahasa, serta melatih motorik, kesehatan jiwa, dan kecerdasan sosial anak melalui ekspresi senyum, tawa, dan gerak yang tercipta saat bernyanyi.

“Lagu itu mengajarkan sisi afeksi, estetika, harmoni, dan kehalusan rasa. Lagu juga membangun imajinasi anak tentang nilai-nilai kehidupan,

sekali sekaligus mengajarkan literasi bahasa. Anak yang bernyanyi mengekspresikan senyum, tawa, dan gerak; itu semua bagian dari aktivitas motorik, kesehatan jiwa, serta kecerdasan sosial,” ungkap Suparto.

Sebuah Nada dari Kelas PAUD

Senyum itu tampak tulus ketika Christina Renci Mahardika, guru TK Rukun Harapan Jember, menerima penghargaan sebagai Juara Pertama KICAU 2025.

Lagu ciptaannya berjudul “Roket Balon” — kisah sederhana tentang mimpi anak-anak menjelajahi langit, yang dipadu dengan pesan tentang rasa ingin tahu dan semangat sains.

“Saya ingin anak-anak belajar tentang sains tanpa merasa sedang belajar. Lewat lagu,

mereka bisa membayangkan, bergerak, tertawa, tapi juga belajar konsep,” kata Christina dengan mata berbinar.

Ia bukan satu-satunya. Di posisi kedua ada Badriah dari TK Islam Al Azhar 8 Jakapermai Bekasi, dengan lagu “Kuku Jari Tanganku” yang mengajarkan kebersihan dan kemandirian diri.

Sementara Sri Wijayanti dari TK Kemala Bhayangkari 26 Bondowoso mendapat juara ketiga lewat lagu “Menjaga Alam”, melodi lembut tentang cinta lingkungan dan tanggung jawab kecil terhadap bumi.

Program KICAU 2025 lahir dari Direktorat Guru PAUD dan PNF di bawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen).



Melalui sistem SI KICAU (Sistem Informasi Karya Cipta Lagu Pembelajaran Anak Usia Dini), guru-guru dari seluruh Indonesia mendaftar antara 10–26 Juli 2025, mengirimkan lagu ciptaannya sesuai tema: Karakter, Lingkungan, dan Sains.

“Program ini bagian dari strategi kami menghidupkan kembali lagu anak-anak Indonesia yang mendidik,” ujar Abdul Mu’ti, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam sambutannya saat peluncuran album KICAU di Jakarta, Agustus lalu.

“Kita semua melihat kenyataan bahwa sekarang ini kita kekurangan lagu anak-anak. Anak-anak seharusnya menyanyi Balonku atau Pelangi-pelangi, tapi malah hafal lagu orang dewasa. Karena itu, KICAU menjadi sarana penting

menghadirkan kembali lagu anak yang edukatif, membangkitkan imajinasi, sekaligus menjadi media bermain,” katanya.

Dalam kesempatan itu, Mu’ti menegaskan bahwa lagu anak bukan hanya hiburan.

Ia adalah alat pembelajaran yang berkarakter, menumbuhkan rasa percaya diri, membangun imajinasi, dan mengasah bakat seni anak-anak Indonesia.

“Saya minta lagu-lagu ini jangan berhenti di lomba. Gunakan di sekolah, nyanyikan bersama anak-anak, dan sebarluaskan. Biar anak-anak tumbuh sehat, gembira, dan berkarakter,” pesannya.

Dari Lagu ke Pembelajaran

KICAU 2025 mengundang partisipasi ribuan guru PAUD dari

seluruh provinsi. Lagu-lagu yang masuk bukan hanya berisi lirik indah, tetapi juga menyimpan gagasan pedagogis.

Misalnya “Bermain Campur Warna” karya Anisa Lovita Sari, yang mengajak anak mengenal konsep sains melalui eksperimen warna.

Atau “Aku Anak Mandiri” karya Budiarti, S.Sos., S.Pd, yang menanamkan nilai tanggung jawab lewat ritme yang ceria.

Dari ratusan karya yang masuk, 20 terbaik dikurasi menjadi album KICAU 2025 – Nada untuk Anak Indonesia, yang akan tersedia di kanal digital Kemendikdasmen dan platform musik daring.

Kementerian juga bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Digitalisasi (Kemkomdigi) untuk memastikan lagu-lagu ini



bisa diakses guru dan orang tua di seluruh Indonesia.

“Kami ingin lagu anak kembali menjadi suara utama di rumah dan sekolah,” ujar seorang pejabat Direktorat Guru PAUD & PNF.

“Setiap lagu memiliki panduan aktivitas — gerak, eksperimen, dan refleksi yang bisa digunakan guru di kelas.”

Lagu, Karakter, dan Lingkungan

Tema KICAU 2025 “Membangun Karakter, Cinta Lingkungan, dan Sains untuk Generasi Emas 2045” bukan sekadar slogan.

Ia adalah seruan untuk mendidik generasi baru yang berpikir ilmiah, peduli lingkungan, dan berakhlak.

Contohnya lagu “Menjaga Alam” yang mengajarkan anak-anak membuang sampah pada tempatnya dan mencintai pohon.

Atau “Pelangi Kecilku”, karya peserta dari Lombok, yang memadukan warna pelangi dengan nilai keberagaman budaya Nusantara.

Bagi anak-anak PAUD, lagu adalah bahasa pertama untuk memahami dunia. Melodi menjadi jembatan menuju sains, lirik menjadi pintu nilai-nilai sosial,

dan irama menjadi wadah ekspresi diri.

KICAU berusaha mengembalikan keseimbangan itu ke dalam ruang kelas.

Dari Lomba ke Gerakan

Lebih dari sekadar kompetisi, KICAU telah berkembang menjadi gerakan pembelajaran berbasis lagu.

Direktorat Guru PAUD dan PNF kini mendorong setiap satuan PAUD untuk mengintegrasikan lagu-lagu hasil KICAU ke dalam kurikulum merdeka.

TK dan KB di beberapa daerah



sudah mulai memanfaatkan lagu KICAU dalam pembelajaran harian.

Contohnya di TK Akbar, Bogor, lagu “Bermain Sains” digunakan dalam kegiatan eksperimen sederhana tentang warna dan udara.

Guru mengajak anak bernyanyi sambil mencoba percobaan kecil — belajar tanpa sadar sedang belajar.

“Anak-anak jadi lebih semangat, mereka hafal liriknya, ikut bergerak, dan memahami konsep,” kata salah satu guru peserta program.



Efeknya, kegiatan belajar menjadi menyenangkan sekaligus bermakna.

Harmoni untuk Masa Depan

Program KICAU 2025 menjadi contoh bahwa pembaruan pendidikan tidak selalu lahir dari teknologi canggih. Kadang, perubahan besar justru dimulai dari sebuah lagu sederhana.

Lagu yang dinyanyikan anak-anak sambil tertawa, bergerak, dan belajar mengenal dunia.

Abdul Mu'ti menutup sambutannya dengan kalimat sederhana namun bermakna:

“Kalau anak-anak Indonesia bernyanyi dengan bahagia, berarti pendidikan kita sudah berada di jalur yang benar.”

Di ruang kelas PAUD di pelosok negeri, suara itu kini mulai terdengar nyaring, jujur, dan penuh harapan. Nada-nada kecil yang mungkin kelak menjadi harmoni besar untuk generasi emas 2045.

PAPAN INTERAKTIF DIGITAL:

Revolusi Layar di Kelas Indonesia



Pagi itu, ada yang berbeda, anak-anak tidak lagi menatap papan tulis hitam, melainkan sebuah layar besar berkilau di dinding depan. Guru mereka, mengetuk permukaan layar dengan pena digital. Seketika muncul peta Indonesia yang bisa digerakkan dengan sentuhan jari. “Ayo, siapa yang bisa tunjukkan Pulau Sulawesi?” katanya.

Tangan-tangan kecil itu berebut menyentuh layar. Peta bergerak, zoom in dan zoom out, dan ruang kelas yang biasanya hening kini penuh tawa dan sorak kecil. Itulah momen pertama kali sekolah itu menggunakan Papan Interaktif Digital (PID) — program anyar dari Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah (Kemendikdasmen) yang kini sedang merevolusi ruang kelas di seluruh Indonesia.

Begitulah kira-kira suasana sekolah saat PID telah berada di ruang kelas mereka.

PID atau Interactive Flat Panel (IFP) adalah versi mutakhir dari papan tulis digital. Jika sebelumnya sekolah menerima bantuan smart TV, kini pemerintah naik satu tingkat: bukan sekadar menampilkan video, tapi mengajak guru dan siswa berinteraksi langsung dengan layar.

Menurut situs resmi Puslapdik Kemendikdasmen, papan interaktif ini memungkinkan aktivitas menulis, menggambar, memutar video,

menampilkan materi ajar, hingga menjalankan simulasi dan kuis digital langsung di layar sentuh. “Perangkat ini bukan sekadar alat bantu mengajar, tapi sarana membangun pengalaman belajar yang kolaboratif,” tulis keterangan resminya.

Pemerintah bahkan menyebut PID sebagai “tulang punggung pembelajaran digital” yang akan memperkuat peran guru sebagai desainer pembelajaran, bukan hanya penyampai informasi.

Sejak 2024, Kemendikdasmen mulai mendistribusikan ribuan unit PID ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Per Oktober 2025, sudah lebih dari 64.000 unit papan interaktif digital disalurkan. Target ambisiusnya 6 unit PID di setiap sekolah pada tahun 2029.

Sasaran program mencakup seluruh jenjang, dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, hingga SLB, dengan prioritas pada wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

Distribusi dilakukan berbasis data Dapodik (Data Pokok Pendidikan), diverifikasi oleh dinas pendidikan setempat, dan melalui skema bantuan pemerintah non-tunai.

Artinya, sekolah penerima tidak perlu membeli perangkat secara mandiri, namun harus memastikan kesiapan sarana (listrik, ruang, dan guru pengguna).

PID adalah investasi besar negara untuk masa depan pendidikan digital. Pemerintah sangat mengharapkan anak-anak Indonesia belajar dengan alat yang sama canggihnya seperti sekolah di negara maju.

PID berukuran antara 65 hingga 86 inci, dengan layar sentuh multipoint (bisa disentuh beberapa jari sekaligus). Di dalamnya sudah tertanam sistem operasi Android edukatif, port HDMI untuk laptop, USB untuk penyimpanan eksternal, serta speaker berkualitas tinggi.

Fungsi utamanya mirip whiteboard digital dengan fitur tambahan:

- Menulis dan menggambar di layar menggunakan stylus atau jari.
- Menyimpan catatan guru/siswa dalam format gambar atau PDF.
- Memutar video, gambar, dan audio.
- Menjalankan aplikasi pembelajaran interaktif.
- Terhubung ke internet dan cloud storage untuk akses konten digital.

Bagi guru yang terbiasa dengan metode konvensional, perangkat ini mungkin tampak rumit. Tapi dengan pelatihan singkat, mereka bisa memanfaatkan fitur yang luar biasa kaya.

Manfaat Nyata di Kelas

Program ini mulai menunjukkan dampak nyata. Di berbagai daerah, guru melaporkan perubahan besar pada dinamika kelas.

Di SLB Negeri Surabaya, guru melaporkan bahwa anak-anak dengan autisme lebih mudah fokus ketika materi disajikan melalui gambar dan suara interaktif. Di SMP di Sikka, NTT, siswa yang biasanya pasif kini berebut maju untuk menjawab soal langsung di layar.

Bagi guru, PID mempercepat proses persiapan materi. Tak perlu menulis panjang di papan tulis, cukup buka file presentasi, coret poin penting, dan tampilkan video pendukung.

Tantangan di Lapangan

Namun, tidak semua berjalan mulus. Di daerah 3T, listrik dan internet masih menjadi kendala utama. Beberapa sekolah harus mengatur jadwal pemakaian PID agar tidak mengganggu perangkat lain yang membutuhkan daya.

Selain itu, minimnya pelatihan guru kadang membuat perangkat canggih itu hanya jadi “hiasan dinding mahal”. Beberapa guru mengaku ragu menyentuhnya karena takut merusak sistem.

Untuk itu, Kemendikdasmen bekerja sama dengan Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) di tiap provinsi untuk mengadakan pelatihan dan coaching clinic. Guru diajarkan bukan hanya cara menyalakan dan menulis di layar, tapi juga bagaimana mendesain pembelajaran yang benar-benar interaktif.

Langkah-Langkah Penggunaan Papan Interaktif Digital

Agar sekolah dan guru bisa langsung memanfaatkan PID, berikut tutorial lengkap yang dirangkum dari pelatihan resmi Kemendikdasmen dan video YouTube Tutorial Penggunaan Papan Interaktif Digital.

1. Persiapan Ruang dan Perangkat

- Pastikan ruang kelas memiliki sumber listrik stabil dan ventilasi baik.
- Letakkan PID di dinding atau stand dengan jarak pandang ideal untuk seluruh siswa.
- Siapkan koneksi internet (Wi-Fi atau LAN), jika akan mengakses konten online.

2. Instalasi Awal

- Hidupkan perangkat menggunakan tombol Power.
- Sambungkan ke komputer/laptop (jika ingin menampilkan presentasi) lewat HDMI atau kabel data.
- Pastikan stylus (pena digital) dan remote berfungsi.

3. Kalibrasi dan Pengaturan

- Masuk ke menu Settings → Display Calibration.
- Ikuti titik panduan agar layar sentuh presisi.
- Atur resolusi tampilan, kecerahan, dan bahasa antarmuka.

4. Menggunakan Fitur Tulis dan Gambar

- Buka aplikasi “Whiteboard” atau “Annotation”.

- Gunakan stylus untuk menulis, menggambar, atau menandai teks penting.
- Anda bisa mengganti warna tinta, menghapus, memperbesar, atau memindahkan objek dengan sentuhan jari.

5. Menyajikan Materi Pembelajaran

- Buka file dari USB, Google Drive, atau folder lokal.
- Jalankan video pembelajaran, simulasi, atau slide PowerPoint langsung di layar.
- Gunakan fitur Split Screen untuk menampilkan dua jendela sekaligus (misalnya teks di kiri, video di kanan).

6. Melibatkan Siswa

- Ajak siswa maju untuk menjawab soal dengan menyentuh layar.
- Gunakan aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot atau Quizizz langsung di PID.
- Simpan hasil kerja mereka dalam file, lalu kirim ke grup belajar.

7. Menyimpan dan Mendistribusikan Hasil

- Setelah selesai, tekan tombol “Save” → pilih format (PNG, PDF, atau DOC).
- Simpan di USB atau unggah ke Google Classroom.
- File ini bisa dibuka kembali untuk sesi belajar berikutnya.

8. Pemeliharaan dan Keamanan

- Bersihkan layar dengan kain mikrofiber (hindari cairan pembersih keras).
- Cabut kabel listrik jika tidak digunakan lama.
- Backup data secara berkala.

Catat penggunaan harian agar perangkat tidak idle terlalu lama.

**Tutorial Lengkap Dari Karina Aprilia,
Guru SMP Negeri 86 Jakarta**



Papan Interaktif Digital kini menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang mulai banyak digunakan di sekolah-sekolah. Perangkat ini menyerupai papan tulis konvensional, namun dengan kemampuan jauh lebih kaya: bisa menampilkan gambar, video, dan berinteraksi langsung lewat layar sentuh.

Menurut Karina, papan ini ibarat perpaduan antara papan tulis, proyektor, dan komputer dalam satu perangkat. "Guru tidak perlu lagi bolak-balik menulis di papan lalu kembali ke komputer. Semua bisa dilakukan langsung di layar," ujarnya.

Dengan teknologi ini, pembelajaran terasa lebih hidup dan menarik. Murid bisa menulis, menggambar, bermain game edukatif, hingga berkolaborasi secara langsung di layar yang sama.

Langkah Pertama: Menyalakan dan Mematikan Papan Interaktif

Sebelum mulai digunakan, Karina mengajak semua orang memahami hal paling dasar: menyalakan dan mematikan perangkat dengan benar.

Tekan tombol power.

"Sama seperti komputer, perangkat ini memerlukan waktu untuk booting," jelasnya sambil menunjukkan layar merah putih yang muncul.

Tunggu hingga muncul tampilan desktop.

Setelah layar utama siap, barulah papan siap digunakan.

Gunakan fitur Shutdown untuk mematikan.

"Jangan sekali-kali mencabut kabel power langsung," tegas Karina. "Itu bisa merusak sistem."

Tampak sederhana, tapi langkah ini penting agar papan interaktif tetap awet dan berfungsi optimal.

Menulis Digital: Dari Tangan ke Teks

“Sekarang, mari kita coba menulis,” ujar Karina sambil membuka aplikasi Whiteboard di layar.

Begitu stylus digital menyentuh layar, tulisan muncul seolah-olah di papan tulis biasa. Namun ada perbedaan menarik — papan ini bisa mengubah tulisan tangan menjadi teks digital otomatis.

“Contohnya begini,” katanya menulis “Selamat Datang”. Seketika tulisan itu berubah menjadi huruf digital yang rapi. Siswa-siswa berdecak kagum.

Ada pula fitur hapus cepat untuk memperbaiki kesalahan, serta hapus semua jika ingin mengosongkan layar sepenuhnya.

Dan yang paling disukai Karina? Fitur papan ganda.

“Dua siswa bisa menulis bersamaan di sisi kiri dan kanan layar,” ujarnya. “Kita bisa buat kuis cepat atau latihan kelompok tanpa berebut ruang.”

Membuat Tabel dan Bentuk Secara Instan

Dalam pembelajaran matematika atau sains, guru sering memerlukan tabel dan bentuk-bentuk geometris. Dulu, semuanya harus digambar manual di papan tulis. Kini, cukup satu sentuhan.

Karina menunjukkan caranya:

Pilih menu Insert Table, tentukan jumlah kolom dan baris, dan tabel pun muncul rapi di layar.

Tambahkan atau hapus kolom sesuai kebutuhan.

Buat bentuk seperti kotak, segitiga, atau lingkaran hanya dengan sekali klik.

“Anak-anak jadi lebih cepat memahami konsep bangun ruang karena visualisasinya jelas dan interaktif,” kata Karina sambil memutar bentuk segitiga di

layar dengan dua jari.

Memasukkan dan Mengedit Gambar

Tidak hanya teks dan bentuk, papan interaktif ini juga bisa memuat gambar dengan mudah.

Karina mendemonstrasikan:

Pilih gambar dari folder perangkat.

Tarik ke layar (drag and drop).

Atur posisi, perbesar, perkecil, atau putar gambar sesuai kebutuhan.

Ia membuka foto “tulang rangka manusia” dan mulai menulis keterangan di atasnya menggunakan stylus.

“Dengan cara ini, penjelasan jadi visual dan tidak membosankan,” ujarnya.

Bahkan, gambar bisa diambil langsung dari sumber eksternal seperti Google, kemudian disesuaikan ukurannya dan diberi catatan penjelasan tambahan.

Belajar Lewat Game: Jigsaw Puzzle di Layar Sentuh

Suasana kelas makin seru ketika Karina membuka situs imapuzzle.com.

“Sekarang kita bermain sambil belajar,” katanya.

Ia memilih sebuah gambar hewan dan mengatur tingkat kesulitannya. Potongan-potongan puzzle pun muncul di layar besar.

Satu per satu murid maju ke depan, menggeser potongan puzzle hingga membentuk gambar utuh. Suasana kelas pun riuh dengan tawa dan sorakan.

“Dengan cara seperti ini,” jelas Karina, “murid belajar logika, koordinasi tangan-mata, sekaligus bekerja sama.”

Kolaborasi Lewat Padlet

Untuk melatih keberanian berpendapat, Karina memanfaatkan Padlet, platform kolaborasi online yang bisa langsung

ditampilkan di papan interaktif.

Ia membagikan tautan dan kode QR kepada murid. Dalam hitungan detik, komentar demi komentar mulai bermunculan di layar.

Ada yang menulis pengalaman mereka menggunakan papan digital, ada juga yang memberi ide kreatif tentang penggunaannya di kelas lain.

“Padlet ini membantu murid yang biasanya pendiam untuk ikut bersuara,” tutur Karina. “Mereka bisa menulis pendapatnya tanpa takut salah.”

Setiap tulisan tampil secara real time di papan, sehingga bisa langsung dibahas bersama-sama.

Fitur Anotasi: Menandai dan Menjelaskan dengan Mudah

Salah satu fitur favorit Karina adalah anotasi langsung di layar.

Guru dapat menulis, menggambar, atau menandai bagian penting dari materi — baik itu gambar, teks, maupun video.

“Fitur ini membuat penjelasan jadi lebih jelas. Kita bisa menyoroti bagian penting dari grafik atau paragraf tanpa harus membuka aplikasi lain,” jelasnya.

Semua catatan yang dibuat pun bisa disimpan, sehingga siswa bisa mengakses kembali materi yang sama di kemudian hari.

Menampilkan Layar Ponsel ke Papan: Screen Mirroring

Di akhir sesi, Karina menunjukkan fitur pamungkas: Screen Mirroring.

“Dengan ini, kita bisa menampilkan layar ponsel langsung ke papan,” ujarnya sambil memindai kode QR di layar menggunakan ponselnya.

Beberapa detik kemudian, tampilan ponselnya muncul di papan interaktif.

Ia membuka video pembelajaran dari YouTube dan menayangkannya ke seluruh kelas.

“Praktis sekali,” komentar salah satu murid.

“Betul,” jawab Karina. “Guru bisa menampilkan apapun dari ponsel, bahkan dokumen atau foto hasil karya murid.”

Menutup Pelajaran: Dari Teknologi ke Kreativitas

Sesi pun berakhir dengan tepuk tangan dari murid-murid. Mereka baru saja belajar bukan hanya tentang teknologi, tapi juga bagaimana teknologi bisa membuat mereka lebih aktif dan kreatif.

“Papan Interaktif Digital ini bukan sekadar alat bantu,” kata Karina Aprilia menutup sesi. “Ia adalah jembatan antara dunia digital dan dunia belajar. Dengan alat ini, guru tidak hanya mengajar—tetapi juga menginspirasi.

Kelas yang Hidup, Siswa yang Terlibat

Menurut laporan BBPMP Jawa Timur, sekolah yang rutin memakai PID mencatat peningkatan partisipasi siswa hingga 40%. Guru melaporkan pembelajaran lebih efisien, sementara siswa menyebut belajar terasa seperti “main game yang bermanfaat”.

Seorang siswa SMP di Bandung bahkan berujar,

“Kalau pelajaran pakai papan digital, aku jadi nggak mengantuk. Bisa nonton video, nulis di layar, dan bikin kuis bareng teman.”

PID memang membawa paradigma baru: dari chalk and talk menjadi touch and talk.

Mendorong Pemerataan Digital

Kemendikdasmen menegaskan bahwa program ini bukan hanya proyek teknologi, tetapi bagian dari strategi pemerataan kualitas pendidikan nasional.

Negara ingin memastikan bahwa anak-



anak di Pulau Seram atau Mentawai bisa belajar dengan alat sebanding dengan siswa di Jakarta atau Surabaya.

Untuk itu, selain PID, pemerintah juga menyiapkan konten pembelajaran digital nasional, training module, dan integrasi dengan platform Merdeka Mengajar.

Di masa depan, PID diharapkan bisa terkoneksi langsung dengan Learning Management System (LMS) nasional, sehingga guru dapat mengunduh modul pelajaran atau mengunggah hasil kerja siswa secara otomatis.

Kata Kunci: Pelatihan dan Konsistensi

Namun, perangkat canggih tak akan berarti tanpa guru yang percaya diri menggunakannya. Karena itu, pelatihan berkelanjutan menjadi kunci.

Sekolah-sekolah yang sukses memanfaatkan PID biasanya membentuk tim teknologi pendidikan — terdiri dari guru muda yang membantu rekan sejawat mempelajari fitur-fitur baru.

Guru matematika bisa membuat soal interaktif; guru bahasa menayangkan video percakapan; guru seni menggambar digital langsung di layar. Semua bisa dilakukan — asalkan berani mencoba.

Menatap Masa Depan

Papan Interaktif Digital bukan sekadar layar. Ia simbol perubahan — bahwa ruang kelas Indonesia tengah bergerak menuju abad ke-21.

Dari sekolah kecil di pelosok Kalimantan sampai madrasah di Nusa Tenggara, layar-layar itu mulai menyala. Cahaya birunya menandai harapan baru: kelas yang lebih hidup, guru yang lebih kreatif, dan siswa yang lebih terlibat.

Ketika nanti semua sekolah benar-benar punya enam papan digital seperti target 2029, kita mungkin akan menyaksikan babak baru dalam sejarah pendidikan nasional.

Dan siapa tahu — dari layar-layar itu, akan lahir generasi baru Indonesia yang tak hanya melek digital, tapi juga mencintai belajar.



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN
PENDIDIKAN GURU
KEMENDIKDASMEN

Mari Bersama Wujudkan #PendidikanBermutuUntukSemua



#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

KEMENDIKDASMEN
RAMAH



PENGHARGAAN GTK 2025

UPAYA STRATEGIS PERKUAT BUDAYA BERBAGI PRAKTIK BAIK DAN TUMBUHKAN KETELADANAN

Melalui Penghargaan GTK Kemendikdasmen berkomitmen menghargai dan mengapresiasi kontribusi pendidik dan tenaga kependidikan serta mendorong inovasi dan inspirasi dalam mewujudkan visi pendidikan bermutu untuk semua.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG) secara resmi meluncurkan program nasional Anugerah dan Apresiasi Guru serta Tenaga Kependidikan Tahun 2025.

Kegiatan ini juga merupakan bagian dari rangkaian Hari Guru Nasional (HGN) 2025, yang mengusung tema besar “*GTK Hebat, Indonesia Kuat.*”

Webinar Sosialisasi Penghargaan GTK 2025 disiarkan secara langsung melalui ruang **Zoom** dan streaming kanal **YouTube** pada Selasa, 30 September 2025. Pada Webinar ini menghadirkan narasumber tunggal yakni Ketua Tim Pembelajaran dan Penghargaan Dr. Medira Ferayanti, S.S., M.A.

Kegiatan tersebut dibuka secara langsung oleh Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan, Dr. Iwan Junaidi. Dalam sambutannya dia

mengatakan bahwa Penghargaan GTK 2025 berbeda dengan penghargaan GTK pada tahun sebelumnya. Penghargaan tahun ini terdiri atas dua bentuk penghargaan utama, yakni Anugerah GTK dan Apresiasi GTK.

Dia menjelaskan bahwa Penghargaan GTK ini bertujuan untuk menghargai dedikasi, inovasi, serta transformasi nyata yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan, hingga tokoh masyarakat dalam memajukan pendidikan Indonesia.

“Penghargaan ini juga menjadi bagian dari rangkaian perayaan Hari Guru Nasional (HGN) 2025 yang mengusung tema “GTK Hebat Indonesia Kuat”,” ujarnya.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa penghargaan ini bukan sekadar bentuk pengakuan, melainkan upaya strategis untuk memperkuat budaya berbagi praktik baik dan menumbuhkan keteladanan di kalangan pendidik.

“Melalui Anugerah dan Apresiasi GTK 2025, kami ingin menunjukkan bahwa setiap kontribusi—sekecil apa pun—dari para guru dan tenaga kependidikan memiliki dampak besar bagi masa depan bangsa,” katanya.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa program ini dirancang tidak sekadar memberikan penghargaan simbolik, tetapi juga menumbuhkan budaya keteladanan dan kolaborasi di kalangan pendidik di seluruh tanah air.

Dua Jenis Penghargaan Utama

Ketua Tim Pembelajaran dan Penghargaan Dr. Medira Ferayanti menjelaskan bahwa Penghargaan GTK 2025 terdiri atas dua penghargaan utama yaitu Anugerah GTK dan Apresiasi GTK.

Medira menjelaskan untuk Anugerah GTK, penghargaan ini akan diberikan kepada Tokoh Masyarakat dan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) atas komitmen, inovasi, dan dedikasi melalui praktik terbaik sesuai perannya secara



berkelanjutan yang berdampak nyata bagi murid dengan pembelajaran yang memuliakan, berkesadaran, bermakna dan menggembirakan; bagi lingkungan belajar, komunitas sekolah, masyarakat serta pendidikan secara keseluruhan.

“Anugerah GTK 2025 tidak hanya menjadi wadah apresiasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat budaya berbagi praktik baik, mendorong keteladanan, dan memperluas inspirasi dalam upaya bersama membangun masa depan pendidikan Indonesia,” katanya.

Sedangkan untuk Apresiasi GTK, penghargaan ini akan diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang telah menunjukkan transformasi dan berdedikasi dalam peningkatan kualitas pendidikan, serta individu yang menggerakkan komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

“Melalui penghargaan ini, Kementerian berkomitmen untuk menghargai dan mengapresiasi kontribusi pendidik dan tenaga kependidikan serta mendorong inovasi dan inspirasi dalam mewujudkan visi pendidikan bermutu untuk semua,” ujarnya.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa tujuan penghargaan Anugerah GTK adalah untuk memberikan penghargaan kepada Tokoh Masyarakat dan GTK yang konsisten menunjukkan komitmen, inovasi, dan dedikasi melalui praktik terbaik sesuai perannya secara berkelanjutan yang





berdampak nyata bagi murid, lingkungan belajar, komunitas sekolah, masyarakat dan pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu penghargaan ini juga untuk menumbuhkan semangat kebanggaan, keteladanan, profesionalisme, GTK dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu untuk semua dan relevan dengan tuntutan zaman.

Sementara tujuan dari Apresiasi GTK adalah terealisasinya pemberian penghargaan kepada GTK dengan terpilihnya GTK yang transformatif, dedikatif, dan pelopor komunitas belajar.

Selain itu juga untuk memberikan apresiasi praktik baik GTK dalam menerapkan program-program prioritas dan kebijakan transformasi pendidikan nasional melalui praktik terbaik sesuai perannya secara berkelanjutan yang berdampak nyata bagi murid, lingkungan belajar, komunitas sekolah dan masyarakat.

“Mendorong GTK agar memiliki kemampuan transformatif, dedikatif dan kolaboratif, serta endapatkan repositori praktik baik GTK sebagai sumber belajar dan inspirasi nasional,” imbuhnya.

Apresiasi GTK

Dia menjelaskan untuk persyaratan peserta Apresiasi GTK terdiri dari persyaratan umum dan persyaratan khusus. Untuk persyaratan umum ada 7 yaitu:

1. Kualifikasi akademik paling rendah S-1/D-IV bagi guru, guru pamong PPG, kepala sekolah, pengawas sekolah,

tutor, pamong belajar, dan penilik.

2. Kualifikasi akademik paling rendah SMA/SMK bagi kepala satuan PAUD, pendidik PAUD, tenaga administrasi sekolah, tenaga laboratorium sekolah, dan tenaga perpustakaan sekolah.
3. Sedang aktif bekerja dan terdata di Dapodik.
4. Memiliki pengalaman kerja paling sedikit 2 (dua) tahun berturut-turut terdata di Dapodik.
5. Berkelakuan baik.
6. Tidak pernah ditetapkan sebagai 3 (tiga) terbaik Apresiasi HGN Tahun 2023 atau 5 terfavorit Apresiasi HGN Tahun 2024 di tingkat nasional.
7. Peserta hanya diperbolehkan mengikuti 1 (satu) kategori.

Sedangkan untuk persyaratan khusus terdiri dari:

1. Bagi kepala satuan PAUD, dan pendidik PAUD pernah mengikuti diklat berjenjang bagi pendidik PAUD (KB/TPA/SPS).
2. Bagi Guru Pamong PPG
 - a. pernah bertugas sebagai Guru Pamong PPG pada rentang waktu tahun 2022–2025
 - b. Memiliki surat keputusan sebagai Guru Pamong PPG yang terbaru dari LPTK penyelenggara PPG
3. 3) Bagi Kepala satuan PAUD, TAS, TLS, dan TPS terdata pada Dapodik tidak berstatus sebagai guru.
- 4) Bagi pelopor komunitas belajar:
 - a. memiliki bukti pengakuan dari paling sedikit 3 (tiga) anggota kelompok belajar yang dituangkan dalam bentuk surat pernyataan.
 - b. memiliki Surat Keputusan (SK) komunitas belajar dari Dinas Pendidikan atau induk organisasi/ lembaga terkait; dan
 - c. memiliki SK pengangkatan sebagai

ketua/sekretaris/anggota komunitas belajar.

Kategori Apresiasi GTK 2025

Selanjutnya Dr. Medira Ferayanti menjelaskan bahwa Apresiasi GTK 2025 terdiri dari tiga kategori yaitu; GTK Transformatif, GTK Dedikatif dan GTK Pelopor Komunitas Belajar.

Untuk GTK Transformatif adalah GTK yang mampu menunjukkan transformasi, kreativitas, pembaruan yang lebih baik dalam strategi, metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, refleksi praktik ajar, dan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam berbasis 8 dimensi profil lulusan.

“Mereka menghasilkan karya nyata yang berdampak dan menginspirasi GTK lainnya,” ujarnya.

Sedangkankan GTK Dedikatif adalah GTK yang mendedikasikan serta mencurahkan tenaga, pikiran, waktu, dan selalu mengabdikan diri secara konsisten dalam melaksanakan tugasnya yang berdampak pada kemajuan pendidikan serta siap menghadapi tantangan dan tangguh menghadapi kesulitan dalam pendidikan yang berorientasi kepada murid dengan atau tanpa memanfaatkan teknologi.

“GTK Pelopor Komunitas Belajar adalah GTK yang merintis, memprakarsai dan/ atau menggerakkan komunitas belajar dengan semangat belajar sepanjang hayat. Mereka merupakan figur yang proaktif, peduli terhadap kemajuan bersama, berkolaborasi dalam berbagi pengetahuan dan praktik baik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif dengan menggerakkan komunitas belajarnya,” jelasnya menambahkan.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa proses seleksi Apresiasi GTK dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat kabupaten/ kota, provinsi, hingga nasional. Juara

pertama di setiap kategori tingkat provinsi akan dikirim ke tingkat nasional untuk mengikuti penilaian substansi, presentasi, dan wawancara.

“Sementara itu, Anugerah GTK menggunakan mekanisme pengusulan langsung, diikuti penilaian administrasi, substansi, hingga visitasi lapangan untuk memastikan kredibilitas kandidat,” ujarnya.

Penghargaan dan Apresiasi Finansial

Selanjutnya dia mengatakan bahwa penerima penghargaan tidak hanya memperoleh sertifikat dan pengakuan resmi dari pemerintah, tetapi juga mendapatkan apresiasi finansial.

Dia menjelaskan untuk tingkat nasional, peringkat 1 akan mendapatkan uang sebesar Rp10.000.000 untuk tiap kategori peserta dan tiap jenis penghargaan.

Sementara peringkat 2 mendapatkan uang sebesar Rp7.500.000 untuk tiap kategori peserta dan tiap jenis penghargaan. Dan untuk peringkat 3 mendapatkan uang sebesar Rp5.000.000 untuk tiap kategori peserta dan tiap jenis penghargaan.

“Peserta terfavorit mendapatkan uang sebesar Rp5.000.000 untuk peserta tiap kategori,” jelasnya menambahkan.

Sedangkan tingkat Provinsi, tiga orang peringkat teratas tiap kategori peserta dan tiap jenis penghargaan, masing-masing mendapatkan uang sebesar Rp3.000.000.

“Program Anugerah dan Apresiasi GTK 2025 merupakan upaya Kemendikdasmen dalam menempatkan guru dan tenaga kependidikan sebagai pilar utama kemajuan bangsa,” katanya.

Sebagai penutup dia mengatakan dengan semangat *GTK Hebat, Indonesia Kuat*, penghargaan ini diharapkan mampu melahirkan lebih banyak pendidik inspiratif yang mengabdikan dengan hati, berinovasi tanpa henti, dan menjadi teladan bagi generasi masa depan Indonesia.

Ikuti Pelaksanaan TKA dengan Gembira

Pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik didasarkan pada prinsip jujur dan gembira. Karena sifatnya yang tidak wajib, TKA dapat menjadi wadah bagi peserta yang siap secara mental dan akademik untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Tes Kemampuan Akademik atau TKA menjadi isu penting bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pentingnya isu ini maka Program Ngopi Bareng Bu Nunuk (Ngobrol Pintar) mengangkat tema “Peran Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Tes Kemampuan Akademik (TKA)”.

Program yang disiarkan live melalui Instagram pada Senin, 29 September 2025 dipandu oleh Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. Dan menghadirkan narasumber tunggal yakni Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Prof. Dr. Toni Toharudin, S.Si., M.Sc.

Program ini diikuti secara daring oleh para guru dan tenaga kependidikan (GTK) dari berbagai penjuru tanah air.

Dalam obrolan santai tapi penuh makna ini Prof. Toni mengatakan bahwa TKA menjadi salah satu langkah strategis untuk memajukan kualitas pendidikan di

Indonesia.

Dia mengatakan bahwa pelaksanaan TKA merupakan salah satu wujud komitmen Kementerian Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) untuk terus memperkuat ekosistem pendidikan nasional yang berkeadilan, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan sinergi seluruh pemangku kepentingan, pemerintah optimistis TKA dapat menjadi langkah strategis dalam memetakan kemampuan peserta didik serta memperkuat arah kebijakan pendidikan yang berpihak pada murid dan mutu pembelajaran di seluruh Indonesia.

Menurutnya TKA ini sangat penting untuk mengukur kemampuan akademik murid secara otentik. Sebab, hasil penilaian dalam TKA lebih objektif dan berstandar nasional.

“TKA penting dilakukan ini sebagai upaya menghadirkan asesmen yang lebih objektif dan standar di dalam mengukur kompetensi murid. Kita ingin memastikan setiap anak Indonesia dari Sabang sampai Marauke mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan akademik mereka secara otentik,” kata Prof. Toni.

Selain itu, dia mengatakan bahwa pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik ini menjadi instrument sangat penting untuk memperbaiki sistem seleksi yang adil, transparan dan akuntabel.

“Hasil dari TKA ini bisa digunakan untuk mendaftar ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur prestasi,” ujarnya.

Guru Jangan Membebani Murid

Pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA) jangan menjadi ancaman yang menakutkan bagi para murid. Pelaksanaan TKA ini harus diikuti dengan penuh kegembiraan.

Maka itu, guru memiliki peran penting menghadirkan suasana tersebut. Guru harus mampu melakukan pendampingan-pendampingan terhadap murid-muridnya agar tidak terbebani dengan pelaksanaan TKA yang akan digelar pada November 2025.

Menurut, Prof. Toni langkah yang harus dilakukan oleh para guru adalah melakukan pendampingan kepada murid dengan pendekatan yang sehat. Bukan pendekatan yang membuat murid terbebani dengan latihan-latihan soal yang berlebihan.

“Dampingi murid-murid dengan pendekatan yang sehat. Bukan

malah membebani murid-muridnya dengan latihan-latihan soal yang berlebihan. Fokus pada pemahaman konsep, keterampilan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah,” ujarnya.

Selanjut dia mengatakan agar murid lebih siap dalam menghadapi pelaksanaan

TKA, para guru juga bisa memanfaatkan simulasi Ayo Coba TKA pada laman https://pusmendik.kemdikbud.go.id/tka/simulasi_tka.

Melalui latihan atau simulasi tersebut maka para murid bisa mengukur diri kemampuan mereka. Sehingga mereka tahu kekurangan dan kelebihan

mereka dalam menghadapi pelaksanaan TKA nanti.

Selanjutnya dia mengatakan agar pelaksanaan TKA berjalan optimal dan sesuai harapan dalam satuan pendidikan peran guru sangat dibutuhkan. Sehingga seharusnya guru lah yang pertama kali mengetahui program TKA.

Menurutnya ini sangat penting agar para guru bisa memberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang program TKA ini, baik kepada para murid dan kepada orang tua.

Selain itu, agar program TKA ini berjalan optimal dan sesuai harapan peran guru juga sangat dibutuhkan untuk memberikan dorongan emosional dan memberikan semangat kepada murid-muridnya.

“Dan tidak kalah penting adalah semangat serta bimbingan secara akademik yang proposional agar siswa kita lebih percaya diri dalam menghadapi TKA ini,” imbuhnya.

TKA tidak wajib dan bukan syarat kelulusan.

Selanjutnya Prof. Toni menegaskan kepada guru-guru bahwa TKA tidak wajib diikuti oleh seluruh murid dan juga bukan menjadi syarat kelulusan. Maka itu, pelaksanaan TKA ini jangan sampai menjadi beban psikologis terhadap para murid.

Dia menjelaskan bahwa TKA sejak awal dirancang untuk mengetahui kemampuan dasar murid secara menyeluruh, khususnya dalam literasi, numerasi dan penalaran.





“Penting untuk digaris bawahi TKA bukan ujian kelulusan dan tidak bersifat wajib. TKA dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan belajar murid dan termasuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru,” tegasnya.

Maka itu dia mengingatkan bahwa hasil TKA jangan dipandang sebagai hasil akhir, melainkan hasil TKA tersebut menjadi batu pijakan untuk melakukan refleksi atau perbaikan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

“Dengan pemahaman seperti ini kita bisa memastikan bahwa TKA memberikan manfaat bagi murid tanpa menimbulkan tekanan yang

berlebihan terhadap psikologis murid,”katanya.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa hasil TKA ini juga bermanfaat bagi guru. Melalui program ini guru-guru di Indonesia bisa mengukur diri seberapa berhasil dirinya dalam melakukan proses pembelajaran selama ini di kelas.

Jika hasil TKA para muridnya sesuai harapan maka proses pembelajarannya berhasil. Namun jika hasil TKA jauh dari harapan maka guru harus melakukan refleksi dan perbaikan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

“TKA menghasilkan skor terhadap individu murid. Jika hasil

TKA kurang maka guru perlu melakukan peningkatan dalam mendampingi murid-muridnya dalam proese pembelajaran,” ujarnya.

Dengan adanya TKA ini, menurutnya akan memberikan efek domino yakni bisa mengetahui kemampuan guru-guru. Jika hasilnya rendah, maka Kemendikdasmen akan melakukan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk para guru di seluruh Indonesia. Dan ini dilakukan fokusnya adalah bagaimana meningkatkan kualitas guru-guru di Indonesia sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang bermutu sehingga menghasilkan murid-murid yang bermutu.

“Pelaksanaan TKA ini memberikan efek domino. Dengan adanya TKA ini maka kita bisa melihat kemampuan guru-guru kita dan mereka akhirnya tahu apa yang harus mereka tingkatkan berdasarkan hasil dari TKA ini,” ujarnya.

Sehingga dengan adanya pelaksanaan TKA ini bisa menjadi feed back bagi guru untuk merancang, mendorong pemahaman konseptual dan berfikir kritis.

“Feed back bagi guru pelaksanaan TKA ini bisa menjadi bahan refleksi. Apakah mereka sudah berhasil mendampingi murid-muridnya selama ini. Maka TKA ini sangat strategis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru selama ini,” katanya.

Namun, dia menegaskan bukan berarti pelaksanaan TKA untuk memberikan hukuman bagi

guru. Justru TKA ini dirancang untuk melakukan pemberdayaan terhadap guru secara maksimal.

Menurutnya nilai rendah yang diperoleh siswa dalam TKA bukan untuk menghakimi para guru bahwa mereka telah gagal mendidik anak-anak didiknya. Melainkan hasil yang rendah itu justru guru harus melakukan refleksi dan mendorong untuk terus memperbaiki strategi pembelajaran.

Saat ditanya soal hasil nilai TKA berbanding terbalik dengan nilai raport, Prof. Toni mengatakan ini justru menjadi momentum untuk bersama-sama kita memperbaiki standar penilaian terhadap para murid. Sekolah harus transparan dan objektif dalam memberikan nilai raport terhadap peserta didiknya.

“Jangan ini dianggap aib. Tapi ini menjadi alasan bagi guru atau sekolah di dalam mengevaluasi standar penilaian, kualitas pembelajaran maupun transparansi akademik,” katanya.

Dan dia pun memiliki keyakinan setelah TKA ini dijalankan dan diikuti oleh sekolah-sekolah diseluruh Indonesia akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya dalam pemberian nilai raport. Menurutnya sekolah tidak lagi memberikan nilai raport yang mudah tanpa didasari dengan kemampuan akademik yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid.

“Saya yakin setelah TKA diluncurkan dan diikuti sekolah-sekolah yang ada, nantinya mereka dalam pemberian nilai raport akan hati-hati kedepannya,

tidak seperti sekarang. TKA sebagai alarm peringatan pemberian nilai raport ke depan. Sekolah akan memberikan nilai yang sesuai dengan kemampuan anak. Sehingga nilai raport adalah nyata,” ujarnya.

Pada kesempatan ini Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd mengatakan bahwa pelaksanaan TKA merupakan langkah nyata Kemendikdasmen dalam menghadirkan layanan pendidikan yang bermutu, inklusif, dan berkeadilan, sejalan dengan amanah Sistem Pendidikan Nasional serta visi Asta Cita Presiden Prabowo Subianto.

“TKA bagian upaya besar pemerintah untuk mendorong pendidikan yang bermutu, adil dan inklusif serta memberikan ruang yang sama bagi murid dari berbagai jalur pendidikan,” kata Nunuk.

Dia pun mengatakan TKA bukanlah alat ukur capaian murid, tapi juga menjadi bagian sistem untuk menjamin mutu, kesetaraan dan keadilan pendidikan di Indonesia.

Maka menurutnya peran guru sangat penting untuk mensukseskan program tersebut. “Kerena keberhasilan TKA bukan hanya ditentukan tes-tes semata, melainkan ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai kunci yang mengenal karakter murid, tau cara terbaik mendapampingi mereka dan membentuk ekosistem belajar murid,” tambahnya.

Maka itu menurutnya melalui bimbingan belajar yang konsisten serta dukungan moril yang baik guru sangat membantu murid-muridnya dalam menghadapi TKA dengan penuh percaya diri dan penuh integritas.

Maka dia pun menekankan bahwa pelaksanaan TKA didasarkan pada prinsip jujur dan gembira. Karena sifatnya yang tidak wajib, TKA dapat menjadi wadah bagi peserta yang siap secara mental dan akademik untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.

“Karena tidak wajib, maka semua peserta yang ikut adalah mereka yang siap. Kita ingin membawa suasana TKA ini menjadi pengalaman yang menyenangkan, bukan menegangkan. Dengan begitu, hasil TKA dapat mencerminkan kemampuan otentik tiap peserta dan menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan,” ujarnya.

Nunuk pun berharap pelaksanaan TKA ini berjalan dengan lancar dan sukses. Dan melalui pelaksanaan TKA ini bisa menjadi bahan refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran terhadap murid-muridnya.

“TKA adalah ikhtiar kita bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dan hasil TKA ini menjadi alat untuk memotren kemampuan murid secara otentik. Dan bagi guru ini menjadi bahan refleksi untuk terus berbenah dalam meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran di kelas,” ujarnya.



Pembelajaran Mendalam Bukan Beban Bagi Guru

Melalui pembelajaran mendalam diharapkan akan menjadi pondasi utama dalam peningkatan mutu proses pembelajaran di Indonesia

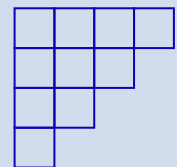
Komitmen menghadirkan pendidikan bermutu untuk semua terus diikhtiarkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), salah satunya melalui penguatan pembelajaran mendalam atau *deep learning*.

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang mendorong murid untuk tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mampu

mengaitkan konsep berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Kemendikdasmen melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG) telah menyelenggarakan berbagai pelatihan melalui unit pelaksana teknis di beberapa wilayah yang berfokus pada penerapan pembelajaran mendalam.

Pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang prinsip, pengalaman, dan implementasi pembelajaran mendalam sesuai dengan konteks satuan pendidikannya masing-masing.



Namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai miskonsepsi terkait pembelajaran mendalam. Sebagian peserta pelatihan masih menganggap bahwa pembelajaran mendalam hanya sekedar memperbanyak aktivitas diskusi dan juga *ice breaking*. Padahal esensinya adalah membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan.

Miskonsepsi ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang tepat sasaran sehingga tujuan pembelajaran mendalam tidak sepenuhnya tercapai.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG), menggelar Webinar Nasional Pembelajaran Mendalam bertajuk Regulasi dan Miskonsepsi pada Kamis, 4 September 2025.

Webinar ini menghadirkan tiga narasumber yakni Tim Pengembang Pembelajaran Mendalam, Yuli Rahmawati, Ketua Tim Kerja Kurikulum Puskurjar, BSKAP, Yogi Anggraena dan Guru SDN 164 Karangpawulang Bandung, Triska Fauziah.

Dalam sambutannya Direktur Guru Pendidikan Dasar, Rachmadi Widdiharto bahwa kegiatan webinar ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka untuk memperkuat pemahaman dan implementasi dari pembelajaran mendalam di seluruh jenjang pendidikan.

Dia menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam bukanlah sebuah kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

“Pendekatan ini tentu menuntut rekan-rekan guru dan para peserta didik untuk aktif terlibat melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga,” katanya.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa sejak tahun 1970-an Indonesia telah mengenal berbagai pendekatan pembelajaran yang serupa. Namun harus diakui bahwa berbagai pendekatan ini menghadapi tantangan baik pada ranah konsep maupun pada tataran implementasinya di lapangan.

“Dengan pembelajaran mendalam kita berharap menjadi pondasi utama dalam peningkatan mutu proses pembelajaran di Indonesia,” harapnya.

Selanjutnya dia mengatakan pembelajaran mendalam merupakan upaya yang dilakukan oleh Kemendikdasmen untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran bagi siswa namun dalam praktiknya masih terdapat miskonsepsi yang perlu untuk diluruskan.

Dia menjelaskan, pertama yang harus diluruskan adalah pembelajaran mendalam bukanlah sekedar metode ataupun teknik pembelajaran baru yang menggantikan

kurikulum yang telah ada. Namun, pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang harus berintegrasi dan memperkuat capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua, pembelajaran mendalam bukanlah beban tambahan bagi guru, tapi ini merupakan bagian dari upaya untuk mengoptimalkan peran guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

“Beberapa miskonsepsi yang kita temui antara lain pembelajaran mendalam dianggap sebagai kurikulum baru padahal pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai modul pembelajaran objektif sebelumnya dengan penyesuaian yang lebih relevan pada konteks masa kini,” jelasnya.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam bukan hanya fokus pada materi saja. Namun, dalam pembelajaran mendalam adalah menekankan pembelajaran yang holistik

yang mencakup polah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga secara terpadu, sehingga tidak hanya aspek kognitif saja, tapi juga aspek afektif.

Untuk miskonsepsi yang ketiga; pelatihan pembelajaran mendalam hanya bersifat teoritis tanpa praktik di lapangan. Faktanya pelatihan dilaksanakan dengan pola *in on in* yang menggabungkan pembelajaran daring, tatap muka, praktik *on the job* training selama 3 bulan, sehingga sangat aplikatif dan kontekstual.

“Pembelajaran mendalam juga dipahami sebagai beban guru. Padahal pelatihan pembelajaran mendalam juga melibatkan peran dari kepala sekolah dan pengawas agar mereka juga dapat mendampingi dan mengawal pelaksanaan pembelajaran mendalam di satuan pendidikan secara optimal,” katanya.

Pada kesempatan ini dia juga menjelaskan bahwa guru memiliki tiga peran penting dalam implementasi pembelajaran mendalam, yakni sebagai fasilitator kesadaran belajar, inisiator pendekatan holistik, serta sebagai pencipta suasana belajar yang memuliakan dan menggembirakan.

Maka itu, dia pun mengajak para guru untuk terus berkolaborasi, belajar bersama, dan melakukan refleksi secara berkelanjutan pada implementasi pembelajaran mendalam. Salah satunya dengan mengikuti forum-forum seperti webinar ini, sebagai upaya meluruskan miskonsepsi yang kerap ditemui di lapangan.

“Ini penting agar kita semua memiliki arah yang jelas dan seragam dalam mengimplementasikannya,” ujar Rachmadi.

Memasuki sesi diskusi, narasumber pertama Ketua Tim Kerja Kurikulum Puskurjar, BSKAP, Yogi Anggraena menjelaskan posisi pembelajaran mendalam dalam kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini.



Yogi menegaskan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 telah menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan utama yang terintegrasi dalam kurikulum bersama penyesuaian intrakurikuler, kokurikuler, hingga ekstrakurikuler.

Dalam panduan terbaru, pengalaman belajar dimaknai sebagai proses berjenjang mulai dari memahami, mengaplikasi, hingga merefleksi, dengan dukungan asesmen yang otentik dan holistik. Yogi menekankan bahwa kurikulum memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan murid.

Untuk narasumber kedua Tim Pengembang Pembelajaran Mendalam, Yuli Rahmawati menyoroti isu-isu dan miskonsepsi dalam implementasi pembelajaran mendalam, seperti pemahaman guru yang masih terbatas, serta penerapan prinsip pembelajaran yang kurang konsisten.

Atas dasar itu, maka diperlukan kompetensi guru yang kuat dalam konsep, asesmen, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang kreatif dan fleksibel sesuai konteks sekolah.

Selain itu dia juga menegaskan bahwa refleksi tidak cukup sekadar menulis apa yang dipelajari, melainkan proses kritis yang mendorong murid mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Pada kesempatan ini Yuli mengingatkan pentingnya *surface learning* sebagai fondasi sebelum menuju pemahaman mendalam, serta perlunya guru melihat refleksi sebagai bagian dari pembentukan regulasi diri murid.

Perencanaan pembelajaran juga harus menekankan integrasi dimensi profil lulusan, strategi pembelajaran lintas disiplin, asesmen berorientasi proses dan hasil, serta pelibatan mitra pembelajaran. Dengan demikian, menurut Yuli,



pembelajaran mendalam diposisikan sebagai paradigma transformasi menuju pendidikan yang bermutu, relevan dengan kehidupan nyata, dan membentuk pembelajar sepanjang hayat.

Sedangkan narasumber ketiga, Guru SDN 164 Karangpawulang Bandung, Triska Fauziah berbagi praktik baik pembelajaran mendalam di kelasnya. Ia menunjukkan bagaimana miskonsepsi bisa diluruskan dengan pengalaman nyata.

Dia mencontohkan, misal anggapan bahwa pembelajaran mendalam harus selalu penuh *ice breaking*, padahal esensi kegembiraan belajar muncul saat murid merasa dihargai dan berhasil menyelesaikan tantangan.

Selain itu dia juga memberikan contoh bagaimana refleksi yang benar mampu menumbuhkan regulasi diri murid, serta bagaimana pengalaman belajar tidak harus selesai dalam satu pertemuan, tetapi bisa dibangun bertahap sesuai karakteristik mata pelajaran.

Melalui webinar ini, diharapkan para guru semakin memahami esensi serta praktik nyata pembelajaran mendalam, sehingga mampu menghadirkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dengan kolaborasi semua pihak, pendidikan bermutu untuk semua dapat terwujud, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Miskonsepsi dan Isu-Isu Pembelajaran Mendalam



Dimensi Profil Lulusan

- Tujuan Pendidikan Nasional
- Standar Kompetensi Lulusan
- Pengukuran Dimensi Profil Lulusan
- Perencanaan Pembelajaran



Prinsip Pembelajaran

- Refleksi dan Relevansi
- Menggembirakan
- Penerapan Prinsip Pembelajaran



Pengalaman Belajar

- Pengalaman belajar dan sintak pembelajaran
- Perbedaan pengetahuan aplikasi dan pengalaman belajar mengaplikasi
- Pengalaman belajar dan taksonomi



Kerangka Pembelajaran

- Strategi dan model pembelajaran dalam praktik pedagogis
- Keterlibatan mitra pembelajaran
- Integrasi komponen lingkungan pembelajaran



Perencanaan Pembelajaran

- Istilah perencanaan pembelajaran
- Komponen perencanaan pembelajaran
- Pengalaman belajar, prinsip pembelajaran, materi pelajaran



Implementasi

- Kompetensi Guru
- Paradigma Pembelajaran



MENGAJAR BUKANLAH TUGAS YANG SUNYI:

Refleksi Hari Guru Sedunia 2025

Setiap tanggal 5 Oktober, dunia berhenti sejenak untuk memberi penghormatan kepada para guru—mereka yang setiap hari berdiri di garis depan pendidikan, membentuk masa depan generasi melalui ilmu, nilai, dan keteladanan. Hari Guru Sedunia bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan panggilan global untuk merenungkan kembali bagaimana kita memperlakukan profesi yang menjadi fondasi peradaban ini.

Tahun 2025, peringatan ini mengusung tema yang menggugah: *“Recasting Teaching as a Collaborative Profession”* atau *“Merekonstruksi Mengajar sebagai Profesi Kolaboratif.”* Tema ini bukan hanya ajakan untuk berbenah, tetapi juga pengakuan atas kenyataan yang selama ini dihadapi para pendidik: bahwa mengajar terlalu sering menjadi tugas yang sunyi.

Di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia, guru masih bekerja dalam kondisi yang terisolasi. Mereka berdiri sendiri di ruang kelas, menghadapi tantangan kurikulum, dinamika peserta didik, tuntutan administratif, dan perubahan sosial yang cepat—tanpa cukup ruang untuk berbagi, berdiskusi, atau berkembang bersama. Padahal, pendidikan yang berkualitas tidak lahir dari kerja individu semata, melainkan dari ekosistem yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan.

UNESCO, sebagai penggagas Hari Guru Sedunia sejak 1994, menegaskan bahwa tanpa dukungan sistemik, profesi guru akan terus terancam oleh kelelahan, stagnasi, dan eksodus. Rekomendasi UNESCO dan ILO tahun 1966 tentang



status guru menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan global—dokumen yang menetapkan hak, kewajiban, dan standar kerja yang seharusnya menjadi acuan setiap negara dalam memperlakukan tenaga pendidik.

Namun, lebih dari sekadar regulasi, Hari Guru Sedunia adalah soal pengakuan. Pengakuan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembentuk karakter, penjaga nilai, dan agen perubahan sosial. Mereka adalah jangkar di tengah deras arus digitalisasi, krisis iklim, dan ketidakpastian global. Di ruang kelas yang sederhana, guru menanamkan harapan, membangun daya juang, dan merawat kemanusiaan.

Tema tahun ini mengajak kita untuk membayangkan ulang profesi guru

sebagai profesi yang kolaboratif. Bukan hanya dalam arti teknis, seperti berbagi materi atau metode, tetapi dalam makna yang lebih dalam: membangun solidaritas antarpendidik, menciptakan ruang aman untuk refleksi, dan memperkuat jejaring yang memungkinkan guru saling menguatkan. Kolaborasi bukan pelengkap, melainkan kebutuhan. Karena dalam kebersamaan, guru bisa saling belajar, saling menyembuhkan, dan saling menginspirasi.

Di Indonesia, peringatan ini menjadi momen penting untuk menegaskan kembali peran strategis guru dalam pembangunan bangsa. Kita tidak bisa bicara tentang masa depan tanpa bicara tentang guru. Kita tidak bisa bicara tentang inovasi tanpa memastikan bahwa guru memiliki akses terhadap pelatihan, teknologi, dan komunitas profesional yang mendukung. Kita tidak bisa bicara tentang keadilan sosial tanpa memperjuangkan kesejahteraan guru, terutama mereka yang mengajar di daerah terpencil, di tengah keterbatasan, namun tetap setia pada panggilan hati.

Hari Guru Sedunia 2025 adalah undangan untuk bertindak. Bukan hanya memberi ucapan terima kasih, tetapi juga mendorong kebijakan yang berpihak, menciptakan ruang kolaborasi yang nyata, dan menjadikan guru sebagai subjek utama dalam setiap diskusi tentang pendidikan. Karena kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas dan kesejahteraan guru. Dan investasi terhadap profesi ini adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa.

Mengajar bukanlah tugas yang sunyi. Ia adalah kerja kolektif, kerja hati, dan kerja peradaban. Maka mari kita rayakan Hari Guru Sedunia dengan komitmen yang lebih dalam: untuk mendengarkan suara guru, memperkuat komunitas mereka, dan memastikan bahwa mereka tidak berjalan sendiri.



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN
PENDIDIKAN GURU
KEMENDIKDASMEN

Hari Guru Sedunia 2025

*Recasting teaching
as a collaborative profession*



#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

KEMENDIKDASMEN
RAMAH



GURU HEBAT, INDONESIA KUAT:

Peluncuran Bulan Guru Nasional 2025

Pada Jumat pagi yang cerah, 31 Oktober 2025, halaman Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB-A) Pembina Tingkat Nasional Jakarta berubah menjadi ruang perayaan yang penuh makna. Spanduk besar bertuliskan “Peluncuran Bulan Guru Nasional 2025” membentang di panggung utama. Di tengah sorotan kamera dan tepuk tangan hadirin, Dirjen Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Nunuk Suryani, melangkah ke podium dengan

senyum hangat dan suara yang penuh keyakinan.

“Peringatan Hari Guru bukan sekadar seremoni tahunan,” ujar Nunuk membuka laporannya. “Ini adalah ruang aspirasi bagi para guru untuk terus belajar, berbagi, dan berkolaborasi. Kita ingin menjadikan Bulan Guru Nasional sebagai momentum untuk mengangkat martabat guru dan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan.”

Tema tahun ini, “Guru Hebat, Indonesia Kuat”, bukanlah slogan

kosong. Ia mencerminkan tekad pemerintah untuk menempatkan guru sebagai pusat transformasi pendidikan. Dalam pidato peluncuran, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu’ti, menegaskan hal tersebut. “Guru bukan hanya pengajar, mereka adalah pemimpin pembelajaran, penjaga nilai, dan penggerak kemajuan bangsa. Kita tidak bisa bicara tentang masa depan Indonesia tanpa bicara tentang guru,” katanya lantang, disambut tepuk tangan meriah.



Mu'ti melanjutkan dengan nada reflektif, "Menjadi guru adalah tugas profetik. Guru mencerdaskan anak bangsa, melaksanakan misi taklim, dan menanamkan nilai-nilai moral. Guru bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi membentuk karakter. Ia adalah penjaga peradaban."

Ia juga menyinggung tantangan zaman yang dihadapi para pendidik. "Di era digital ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Jangan sampai kita kehilangan jiwa pendidikan karena terlalu sibuk dengan perangkat. Teknologi adalah alat, bukan tujuan," tegasnya.

Peluncuran Bulan Guru Nasional 2025 ini bukan hanya simbolik. Ia menandai dimulainya rangkaian kegiatan selama satu bulan penuh yang dirancang untuk menyentuh berbagai aspek

kehidupan guru. Dari pelatihan daring dan luring, seminar inspiratif, hingga pemberian beasiswa dan penghargaan, semuanya bertujuan untuk memperkuat kompetensi, kesejahteraan, dan kebanggaan profesi guru.

Salah satu kegiatan yang paling dinanti adalah "Festival Guru Berbagi", sebuah platform digital dan tatap muka di mana guru dari seluruh Indonesia membagikan praktik baik, inovasi pembelajaran, dan kisah inspiratif dari ruang kelas mereka. Dalam sesi pembukaan festival, seorang guru dari Nusa Tenggara Timur, Ibu Maria, menceritakan perjuangannya mengajar di daerah terpencil. "Saya harus menyeberang sungai setiap hari, tapi saya tidak pernah merasa lelah. Karena saya tahu, anak-anak saya menunggu ilmu dan harapan," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Selain itu, Kemendikdasmen juga meluncurkan program "Kado untuk Guru", yang mencakup beasiswa studi lanjut, pelatihan kepemimpinan, dan bantuan perangkat teknologi untuk mendukung pembelajaran digital. "Kami ingin memastikan bahwa guru tidak hanya dihormati, tetapi juga difasilitasi untuk terus berkembang," jelas Nunuk Suryani.

Pemilihan SLB sebagai lokasi peluncuran bukan tanpa makna. Ia menjadi simbol komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusif. "Kita ingin menunjukkan bahwa semua guru, termasuk mereka yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, adalah pahlawan pendidikan. Mereka layak mendapat sorotan dan apresiasi yang sama," ujar Abdul Mu'ti.

Dalam laporan resminya, Nunuk Suryani menyampaikan bahwa Bulan Guru Nasional



tahun ini akan melibatkan lebih dari 500.000 guru dari seluruh Indonesia, dengan lebih dari 1.000 kegiatan yang tersebar di berbagai daerah. “Harapan kami perayaan Bulan Guru Nasional ini menjadi momentum untuk memperkuat semangat dan kolaborasi para pendidik serta menumbuhkan rasa bangga terhadap profesi guru yang mendorong kemajuan pendidikan Indonesia,” tuturnya.

Wakil Komisi X DPR RI, Himmatul Aliyah, turut hadir dan menyampaikan dukungannya terhadap pendidikan inklusif dan

kesejahteraan guru. “Komisi X DPR RI berkomitmen mengawal kebijakan pendidikan agar berpihak pada guru dan peserta didik inklusif. Pemerintah harus memastikan akses pelatihan, sertifikasi, serta kesejahteraan bagi guru di daerah 3T dan sekolah luar biasa,” tegasnya. Ia juga menyoroti mahal biaya pendidikan inklusif dan minimnya jumlah guru profesional di bidang tersebut. “Kesulitan masuk sekolah inklusif karena memang sekolah inklusif itu rata-rata katanya mahal,” ujarnya, mengutip aspirasi masyarakat.

Sepanjang bulan November, berbagai daerah akan menggelar kegiatan lokal yang terhubung dengan agenda nasional. Di Yogyakarta, akan diadakan pameran karya guru dan siswa bertajuk “Ruang Karya Pendidikan”. Di Makassar, digelar dialog publik tentang peran guru dalam membentuk karakter bangsa. Di Papua, komunitas guru adat akan mengadakan lokakarya tentang pendidikan berbasis budaya lokal.

Mu’ti menutup pidatonya dengan pesan yang menyentuh hati. “Saya ingin para guru tahu bahwa mereka tidak sendiri. Negara hadir bersama mereka. Kita akan terus memperjuangkan hak, martabat, dan masa depan guru Indonesia. Karena guru yang hebat akan melahirkan generasi yang kuat. Dan generasi yang kuat akan membangun Indonesia yang bermartabat.”



LOGO RESMI HARI GURU NASIONAL 2025

Tahun ini, Hari Guru Nasional hadir dengan semangat baru, mengangkat tema Guru Hebat, Indonesia Kuat.

Mari kenali makna di balik logo yang menggambarkan ketulusan dan kekuatan seorang guru.



Logo Utama

Logo menggambarkan hubungan harmonis dan kolaboratif antara guru dan murid dalam proses pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan semangat belajar.

Bentuk hati emas menjadi pusat visual yang melambangkan ketulusan, cinta, dan pengabdian guru sebagai sumber inspirasi dan cahaya ilmu pengetahuan.

Sosok guru digambarkan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan memberdayakan murid dengan semangat gotong royong.

Buku terbuka di bagian bawah mencerminkan ilmu pengetahuan sebagai dasar kemajuan pendidikan.

Tiga figur murid yang bergerak dinamis mewakili jenjang pendidikan dasar hingga menengah, menggambarkan pertumbuhan, semangat belajar, dan cita-cita menuju Indonesia Emas 2045.

Makna Warna

Emas : Secara umum melambangkan keagungan, kejayaan, kemakmuran, dan prestasi tinggi, sesuai dengan Visi Indonesia Emas 2045, ini menegaskan bahwa kualitas dan ketulusan guru adalah fondasi emas yang akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) unggul dan berkarakter, yang akan membawa Indonesia mencapai puncak kejayaannya pada tahun 2045.

Biru tua : Kepercayaan, stabilitas, profesionalisme, dan kecerdasan.

Abu-abu : Secara filosofis melambangkan ketenangan, kedewasaan, dan kematangan dalam proses pendidikan.

Biru muda : Kemandirian, kebijaksanaan, dan semangat belajar peserta didik.

Merah : Energi, keberanian, dan motivasi untuk meraih cita-cita pendidikan.

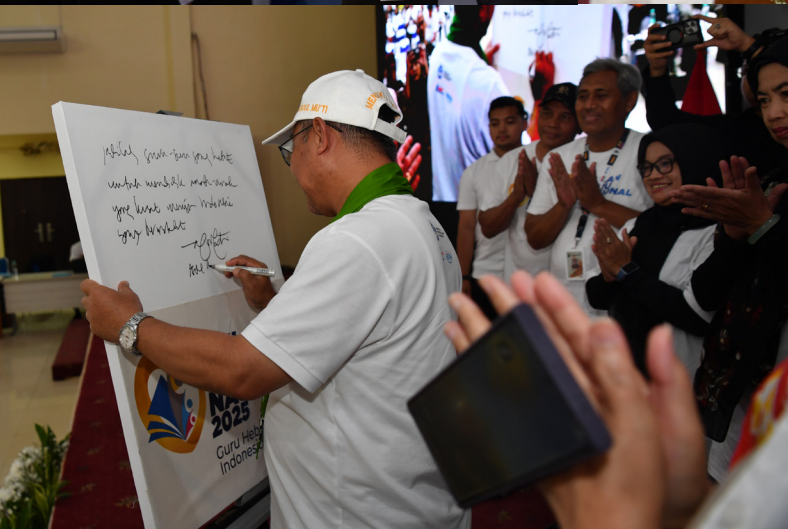


Galeri Peluncuran Bulan Guru Nasional





Tahun 2025



4.819 Guru Ikut Pelatihan Calon Kepala Sekolah

Memiliki kepala sekolah yang **kompeten dan berkarakter** adalah kunci penting untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Untuk itu, pemerintah mengadakan **Pelatihan Integratif-Transformatif** bagi **Bakal Calon Kepala Sekolah (BCKS)** yang diikuti oleh Guru ASN dan non-ASN yang telah lulus seleksi substansi.

Sebanyak 4.819 guru yang tersebar di **34 unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikdasmen** akan mengikuti 110 jam pelatihan yang terdiri atas

- ✓ belajar mandiri melalui *learning management system (LMS)*;
- ✓ tatap muka di tempat pelatihan; dan
- ✓ pendampingan langsung oleh kepala sekolah mentor.

Semua proses ini dirancang agar **calon kepala sekolah** tak hanya tahu, tetapi juga mampu **memimpin dengan nilai dan tindakan nyata**



Menjadi kepala sekolah bukan sekadar jabatan, tetapi **tentang menjadi pendengar yang baik**, menerima masukan dengan terbuka, dan menggerakkan perubahan.

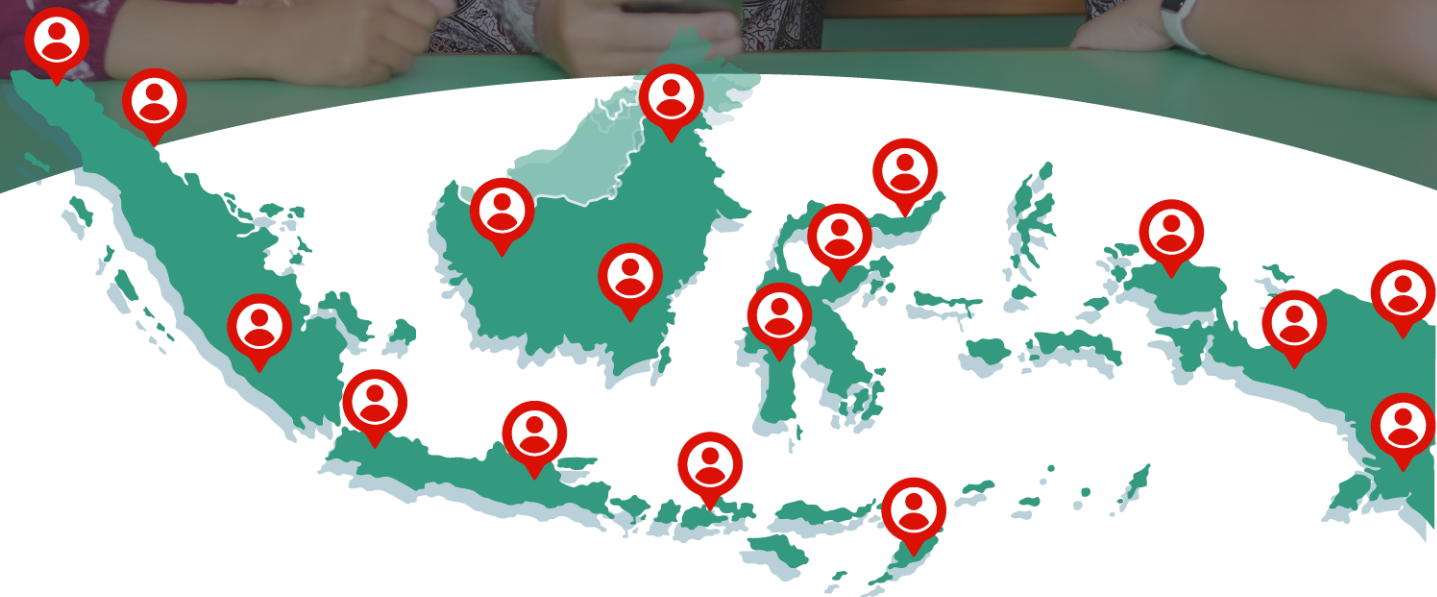
Mari bersama membangun **kepemimpinan yang agile, adaptif, dan visioner** karena kepala sekolah bukan hanya memimpin, **tetapi juga menentukan arah pendidikan satuan-satuan pendidikan.**

Abdul Mu'ti

Menteri Pendidikan Dasar
dan Menengah



PENYALURAN TUNJANGAN PROFESI GURU ASND TRIWULAN III-2025 TERUS BERLANGSUNG SECARA BERTAHAP



Pemerintah terus berkomitmen meningkatkan kesejahteraan guru melalui penyuluran **Tunjangan Profesi Guru (TPG)** bagi guru ASN Daerah di seluruh Indonesia. Berikut capaian hingga akhir **Oktober 2025**.

Sasaran Penyaluran

1,2 Juta+

Guru ASN Daerah
di Seluruh Indonesia

Proses
Pengusulan
Pencairan:

81%

Penyaluran Tunjangan

Rp13 Triliun+

yang dilakukan oleh
Kementerian Keuangan

SATU TAHUN GERAK NYATA:

Pendidikan Bermutu untuk Semua



Ketika Abdul Mu'ti berdiri di hadapan para jurnalis dan pemangku kepentingan dalam Taklimat Media bertajuk “Gerak Cepat Pendidikan Bermutu untuk Semua”, suasana di ruangan itu bukan sekadar formalitas. Ada semangat yang terasa nyata—semangat perubahan, semangat keberpihakan, dan semangat untuk menjadikan pendidikan sebagai hak yang benar-benar bisa diakses oleh semua anak Indonesia, tanpa terkecuali.

“Satu tahun ini adalah landasan kami untuk bekerja lebih baik lagi,” ujar Mendikdasmen dengan nada yang tenang namun penuh keyakinan. “Modal kami untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat, memperbaiki yang kurang, dan menyempurnakan yang sudah berjalan.”

Pernyataan itu bukan sekadar retorika. Di baliknya, ada kerja nyata yang telah menyentuh jutaan guru, siswa, dan keluarga di seluruh penjuru negeri. Ada sekolah-sekolah yang dulunya rusak, kini berdiri kokoh dengan ruang kelas yang terang dan aman. Ada guru-guru yang selama bertahun-tahun mengajar tanpa gelar sarjana, kini duduk di bangku kuliah dengan semangat baru. Ada anak-anak yang dulu belajar tanpa listrik, kini menyentuh layar interaktif digital untuk mengenal dunia.

Program Revitalisasi Satuan Pendidikan menjadi salah satu tonggak utama dari transformasi ini. Dengan anggaran Rp16,9 triliun, Kemendikdasmen awalnya menargetkan 10.440 satuan pendidikan. Namun, dalam satu tahun, angka itu melonjak menjadi 16.140



satuan pendidikan yang telah menandatangani perjanjian kerja sama. Sebagian besar pembangunan bahkan telah rampung 100 persen. Yang lebih mengesankan, sistem swakelola yang diterapkan berhasil menyerap lebih dari 350 ribu tenaga kerja lokal. Ini bukan hanya soal membangun gedung, tetapi juga menggerakkan ekonomi daerah dan memberdayakan komunitas sekitar sekolah.

Di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, misalnya, SD Negeri Wairhubing yang semula hanya memiliki dua ruang kelas dengan dinding kayu dan atap bocor, kini telah memiliki enam ruang belajar permanen, laboratorium IPA, dan toilet yang layak. Kepala sekolahnya, Ibu Maria, menyampaikan bahwa revitalisasi ini bukan hanya mengubah fisik sekolah, tetapi juga semangat belajar anak-anak. “Mereka sekarang datang lebih pagi, lebih semangat, dan lebih percaya diri,” ujarnya.

Transformasi fisik itu berjalan beriringan dengan digitalisasi pembelajaran. Kemendikdasmen mendistribusikan ribuan Interactive Flat Panel (IFP) ke sekolah-sekolah di berbagai

wilayah, termasuk daerah 3T. Guru-guru dilatih untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, bukan sebagai pengganti, tetapi sebagai penguat. Platform Rumah Pendidikan menjadi pusat ekosistem digital ini—menyediakan materi ajar, ruang diskusi, dan kanal komunikasi antara kementerian dan masyarakat.

Platform ini bukan hanya alat, tetapi ruang dialog. Di sana, guru bisa mengakses pelatihan, orang tua bisa membaca kebijakan terbaru, dan siswa bisa menemukan inspirasi. Penghargaan demi penghargaan pun diraih, bukan karena kemasan digitalnya, tetapi karena substansi dan keberpihakan yang ditawarkan.

Namun, pendidikan tidak akan pernah bermutu jika gurunya tidak diberdayakan. Kemendikdasmen memahami hal ini dengan sangat serius. Untuk pertama kalinya, diberikan beasiswa bagi 12.500 guru TK dan SD yang belum memiliki kualifikasi D-IV/S-1. Masing-masing menerima bantuan sebesar Rp3 juta per semester. Tahun depan, jumlah penerima akan ditingkatkan menjadi 150 ribu guru. Ini bukan



sekadar angka, tetapi harapan yang hidup.

Asep Dadang Supriyadi, guru TK di Lebak, Banten, adalah salah satu penerima program ini. Dalam testimoni videonya, ia mengungkapkan rasa syukur yang mendalam. “Menjadi guru bukan sekadar profesi, tapi panggilan hati. Tapi panggilan itu harus dibekali ilmu,” katanya. Ia yang sebelumnya hanya lulusan SMA, kini tengah menempuh pendidikan sarjana dengan semangat yang tak pernah padam.

Di sisi lain, program Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga mengalami lonjakan. Target 600 ribu guru untuk tahun 2025 telah

terpenuhi, dan tahun depan akan menjangkau hingga 808 ribu guru. Ini adalah upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki sertifikat pendidik, sebagai bukti profesionalisme dan kompetensi.

Kesejahteraan guru pun menjadi prioritas. Tunjangan sertifikasi kini disalurkan langsung ke rekening masing-masing guru, memotong rantai birokrasi yang selama ini menjadi keluhan. Guru non-ASN menerima Rp2 juta per bulan, sementara guru ASN menerima sesuai gaji pokok. Insentif bagi guru honorer juga ditingkatkan—dari Rp300 ribu menjadi Rp400 ribu per bulan tahun depan. Ini adalah bentuk pengakuan

terhadap kerja keras mereka yang selama ini berada di garis depan pendidikan.

Dan di tengah semua itu, Kemendikdasmen tidak melupakan kompetensi. Sebanyak 14.822 fasilitator pembelajaran mendalam telah dilatih untuk membimbing lebih dari 211 ribu guru di 65.300 sekolah. Pembelajaran berbasis teknologi seperti coding dan kecerdasan buatan juga diperkenalkan, dengan 2.915 fasilitator nasional melatih 62.898 guru di 53.568 sekolah. Literasi digital, etika AI, dan pemrograman kini menjadi bagian dari kelas-kelas di seluruh Indonesia.



Program Wajib Belajar 13 Tahun pun disiapkan, bekerja sama dengan Kementerian Desa. Untuk mendukungnya, Program Indonesia Pintar (PIP) diperluas hingga jenjang taman kanak-kanak. Ini adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan benar-benar dimulai sejak usia dini, dan tidak berhenti di tengah jalan.

Tes Kemampuan Akademik (TKA) tingkat SMA yang akan digelar pada awal November 2025 menjadi bukti lain dari komitmen Kemendikdasmen terhadap pendidikan yang inklusif dan humanis. Dirancang untuk diikuti oleh 3,5 juta siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan

husus, tes ini bukan sekadar evaluasi, tetapi pemetaan mutu dan motivasi belajar.

Di bidang kebahasaan, Kemendikdasmen turut memperkuat posisi bahasa Indonesia di kancah global. Setelah ditetapkan sebagai bahasa resmi dalam Sidang Umum UNESCO, Mendikdasmen akan menyampaikan pidato resmi dalam bahasa Indonesia pada forum UNESCO bulan November. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kini telah hadir di 57 negara, memperluas jangkauan budaya dan diplomasi Indonesia.

Menutup paparannya, Mendikdasmen menyampaikan apresiasi kepada insan media yang telah menjadi mitra penting dalam membangun komunikasi publik yang efektif. "Berkat publikasi teman-teman media, Kemendikdasmen oleh berbagai lembaga dinilai sebagai kementerian yang memiliki komunikasi publik yang sangat baik," tuturnya.

Ketua Komisi X DPR RI, Hetifah Sjaifudian, turut memberikan apresiasi. Ia menilai Kemendikdasmen sebagai salah satu kementerian terbaik dalam hal komunikasi dan penyampaian informasi. "Pak Menteri sudah berhasil membuktikan, dan saya melihat langsung di lapangan betapa senangnya mereka," ujarnya.

Satu tahun perjalanan ini bukan hanya tentang kebijakan, tetapi tentang perubahan yang dirasakan. Tentang anak-anak yang kini belajar dengan lebih nyaman, guru-guru yang merasa dihargai, dan masyarakat yang mulai percaya bahwa pendidikan bisa menjadi jalan keluar dari berbagai kesulitan.



Capaian TPG

1,8 Juta Guru Terima TPG

Tunjangan Profesi Guru (TPG) diberikan kepada guru yang telah memiliki **sertifikat pendidik** sebagai bentuk **penghargaan** dan **pengakuan** atas **profesionalitas** dan **kinerja** mereka.



Ada yang baru, lho!

Mulai tahun 2025, tunjangan Guru ASN disalurkan **langsung** ke rekening guru.

Penerima TPG Semester I sebanyak **1.853.487 guru**.

ASN sebanyak **1.460.952** Guru, **929.332** Guru PNS dan **531.620** Guru PPPK.

393.553 Guru Non-ASN sudah menerima.

Penyaluran Tunjangan dilakukan per triwulan

- Triwulan I
- Maret (ASND)
- Mulai April (Non-ASN)
- Triwulan II
- Juni (ASND)
- Mulai Juli (Non-ASN)
- Triwulan III
- September (ASND)
- Mulai Oktober (Non-ASN)
- Triwulan IV
- November (ASND dan Non-ASN)

TPG Guru ASND senilai **1 x Gaji Pokok** dikalikan **12 Bulan**.

TPG Guru Non ASN senilai **Rp.2.000.000,00** dikalikan 12 bulan. Khusus bagi Guru sudah Inpassing, besaran TPG yang diterima **setara gaji pokok** yang tertera pada hasil verval **Inpassingnya** dikalikan 12 bulan.



Informasi Penting

Waspada Penipuan

mengatasnamakan laman Ruang GTK



Bapak/Ibu pengguna **Ruang GTK**, pastikan Anda memperoleh informasi seputar program dan platform Ruang GTK hanya melalui kanal resmi yang dikelola oleh **Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah** berikut:

-  Aplikasi Ruang GTK & Rumah Pendidikan
-  Situs: guru.kemendikdasmen.go.id, rumah.pendidikan.go.id, dan kemendikdasmen.go.id
-  Instagram: @ditjen.gtk.kemdikbud, @rumahpendidikan.kemendikdasmen, dan @kemendikdasmen
-  Facebook Page: Ditjen GTKPG Kemendikdasmen
-  YouTube: Ditjen GTKPG Kemendikdasmen
-  Pusat Informasi: pusatinformasi.guru.kemendikdasmen.go.id
-  E-mail: ruanggtk@kemendikdasmen.go.id
-  Kanal WhatsApp: Kemendikdasmen

Pantau juga akun-akun media sosial Direktorat Kemendikdasmen di bawah ini untuk informasi resmi terkait Guru dan Tenaga Kependidikan:

Direktorat Guru PAUD & Pendidikan Non Formal
@guru.paud.pnf

Direktorat Guru Pendidikan Dasar
@guru.dikdas.dikdasmen

Direktorat Pendidikan Profesi Guru
@ppgkemendikdasmen

Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
@gtkdikmendiksus

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan
@dit.ksps.tendik

Tetap terhubung dengan kanal-kanal resmi di atas untuk mendapatkan info terkini.
Terima kasih atas perhatiannya.

Punya pertanyaan? Hubungi Unit Layanan Terpadu (ULT)



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN GURU
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH



Selamat **Hari Guru Nasional 2025**

